

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Bab ini akan membahas secara komprehensif mengenai perilaku digiseksual dan dampaknya dalam perspektif Tafsir Nusantara. Pembahasan dalam bab ini mencakup definisi digiseksual, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta kaitannya dengan konsep seksualitas. Selain itu, teori *Triangular of Love* turut disertakan sebagai landasan dalam memahami aspek emosional dan relasional yang berkaitan dengan fenomena ini.

Bab ini juga akan membahas implikasi digiseksual dalam kehidupan sosial serta hubungan dengan berbagai disiplin ilmu lain, khususnya dalam konteks fungsinya sebagai sarana dalam mengungkapkan kandungan Al-Qur'an. Dengan pendekatan sistematis dan berbasis teori, diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai digiseksual dari perspektif tafsir Nusantara.

#### **A. Pengertian Perilaku Digiseksual**

##### **1. Definisi Digiseksual**

Dalam era digital saat ini, pemanfaatan teknologi telah meluas hingga ke ranah pemenuhan kebutuhan seksual. Teknologi modern memungkinkan pengembangan berbagai perangkat bantu seksual, seperti sex toys, boneka seks,

dan vibrator, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pengalaman seksual individu. Selain itu, kemajuan teknologi juga melahirkan beragam aplikasi yang tersedia di smartphone, yang dirancang untuk meningkatkan gairah dan memenuhi kebutuhan seksual penggunanya. Aplikasi-aplikasi ini umumnya ditujukan untuk kelompok minoritas seksual, seperti kaum gay dan lesbian.<sup>21</sup>

Kemajuan teknologi kini memungkinkan tidak hanya untuk mencari pasangan seksual, tetapi juga memperoleh pasangan seks secara langsung melalui teknologi digital. Fenomena ini dikenal sebagai digiseksual, sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Neil McArthur, seorang associate professor di Universitas Manitoba, Kanada. Pada November 2017, McArthur menulis sebuah tulisan berjudul "*Robot Sex: Social and Ethical Implications*", lalu menjalin kolaborasi dengan Markie L.C. Twist dari University of Nevada dalam penerbitan karya berjudul *The Rise of Digisexuals*.<sup>22</sup>

Secara etimologis, istilah digiseksual merupakan gabungan dari kata digital dan seksual. Digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan perhitungan, angka, atau penggunaan sistem elektronik, sedangkan seksual berkaitan dengan seks atau hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.

Menurut penjelasan dalam kamus Wikitionary, istilah *digiseksual* terdiri dari dua kata, yakni *digi* dan *sexual*, dan termasuk dalam kategori kata benda (*noun*). Digiseksual diartikan sebagai individu yang merasakan ketertarikan seksual terhadap robot atau bentuk ekspresi seksual lainnya yang dimediasi oleh teknologi.

Dalam definisi terminologis lainnya, digiseksual diartikan sebagai identitas seksual utama yang terbentuk melalui interaksi dengan teknologi (*primary sexual identity coming through the use of technology*).<sup>23</sup> Sementara dalam pengertian lain, digiseksual merujuk pada individu yang kebutuhan seksual dan emosionalnya terpenuhi melalui dunia virtual (*someone whose sexual and emotional attractions are satisfied by the virtual world*). Kedua pengertian ini menekankan bahwa teknologi berperan sentral dalam membentuk dan memenuhi orientasi serta kepuasan seksual seseorang.

---

<sup>21</sup>F. Hollings Griffin, *Feeling Normal: Sexuality and Media Criticism in the Digital Age*, Bloomington: Indiana University Press, 2016, hal. 140.

<sup>22</sup>Markie L.C. Twist, "The Rise of Digisexuals", artikel diakses pada 29 November 2024 dari <http://news.umanitoba.ca/what-the-heck-arc-digisexuals/>.

<sup>23</sup>Sarah knapton, "Rise of the 'digiseksual' as virtual reality by passes needfor human intimacy", artikel diakses pada 29 November 2024 dari <https://www.telegraph.co.uk/science/2017/11/26/rise-digiseksual-virtual-reality-bypasses-ed-human-intimacy/>

Menurut Urban Dictionary, istilah *digiseksual* merujuk pada seseorang yang menggunakan berbagai perangkat teknologi canggih dan gadget sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat seksual yang terpendam, yang muncul akibat kurangnya interaksi fisik secara langsung dengan tubuh manusia (*flesh-to-flesh interaction*). Dengan kata lain, digiseksual menggambarkan individu yang menggantikan hubungan fisik nyata dengan pengalaman seksual berbasis teknologi.

Seseorang tidak dapat disebut sebagai digiseksual apabila pasangan maupun rangsangan seksualnya berasal dari manusia yang telah menjadi cyborg, yakni makhluk yang merupakan perpaduan antara unsur organik dan komponen buatan atau anorganik. Contohnya adalah Jasse Sullivan, yang kehilangan kedua tangannya akibat cedera, kemudian menggunakan lengan bionik. Rehabilitation Institute of Chicago berhasil mengembangkan lengan bionik yang dipasang di kedua bahunya, memungkinkan Jasse menggerakkan tangan tersebut melalui sinyal saraf dari otak yang diolah oleh komputer mikro di lengan bionik tersebut.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa digiseksual adalah perilaku pemenuhan kebutuhan seksual yang melibatkan objek dan pasangan seksual berupa teknologi atau media digital. Perkembangan teknologi dalam pemenuhan kebutuhan seksual manusia meliputi tiga tahap: penciptaan alat bantu seks, pengembangan aplikasi untuk mencari pasangan, dan kini pembuatan perangkat yang dapat berperan sebagai objek atau pasangan seksual.

Pembahasan tentang robot sebagai media seksual sangat luas. Robotic sex, yaitu hubungan seksual dengan robot, merupakan bagian dari konsep digiseksual yang lebih luas meliputi berbagai media seperti smartphone, VR, dan boneka seks. Awalnya dianggap fiksi dalam film dan game, kini robot seks sudah menjadi kenyataan dan bahkan dipertimbangkan untuk terapi, termasuk pada kasus pedofilia.<sup>25</sup>

## 2. Karakteristik perilaku Digiseksual

Seorang digiseksual secara pribadi tetaplah manusia biasa yang berinteraksi dengan orang lain. Namun, perilaku seksualnya dianggap bermasalah karena termasuk tindakan yang tidak biasa. Biasanya, manusia normal merasa puas melalui rangsangan dan hubungan dengan sesama manusia,

---

<sup>24</sup>Yunal Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia...*, hal. 486-487.

<sup>25</sup>Oliver Bendel, *Sex Robots from Perspective of Machine Ethics...*, hal. 17-32.

terutama dengan lawan jenis. Bagi digiseksual, rangsangan dan kepuasan seksual dapat diperoleh melalui perangkat digital.

Motivasi di balik pembelian robot seks umumnya berasal dari keinginan seksual yang kuat serta tekanan atau pengaruh lingkungan sosial. Peran teknologi dalam dunia seksualitas kini semakin nyata, yang dikenal dengan istilah *technosexuality*, suatu konsep yang mencakup perilaku seksual yang melibatkan teknologi, termasuk konsumsi pornografi. Dalam perkembangannya, *technosexuality* juga mencakup penggunaan robot sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan seksual, khususnya bagi mereka yang memiliki kecenderungan digiseksual, yang sering disebut sebagai *robot fetish*.<sup>26</sup>

Penggunaan robot seks sering dikaitkan dengan fetisisme dan dianggap perilaku seksual yang tidak wajar serta berpotensi berdampak negatif. Digiseksual biasanya hanya mendapatkan kepuasan fisik tanpa adanya cinta atau kasih sayang. Jhon P. Sullins menentang gagasan yang dikemukakan oleh David Levy, yang berpendapat bahwa robot dapat dijadikan pasangan hidup, bahkan memungkinkan untuk dijadikan pasangan dalam ikatan pernikahan.<sup>27</sup>

Menurut David Levy, hubungan seksual antara manusia dan robot dapat dianggap lebih aman karena bebas dari kebohongan, sehingga mampu memberikan nuansa baru yang lebih positif dalam sebuah relasi. Namun, Jhon P. Sullins memberikan tanggapan kritis terhadap pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa keberadaan kebohongan dalam hubungan manusia tidak serta-merta menjadi alasan seseorang untuk memilih menjalin hubungan intim dengan robot. Selain itu, Sullins menekankan bahwa dalam hubungan, manusia mengharapkan ungkapan cinta yang tulus, sementara robot hanya bisa menyampaikan kata-kata tersebut sebagai hasil program tanpa perasaan sejati.<sup>28</sup>

Seseorang yang menjalin pernikahan dengan boneka seks yang tidak dilengkapi kecerdasan buatan tetap dituntut untuk memperlakukan boneka tersebut layaknya seorang istri, misalnya memandikan, merias, dan mengajaknya berbicara. Namun, karena boneka itu tidak memberi respons, hal ini dapat membuat pelaku digiseksual terjebak dalam ilusi mentalnya sendiri. Jika yang dinikahi adalah boneka dengan AI, maka yang diperoleh hanyalah

---

<sup>26</sup>Jessica m. Szcuka dan Nicole C. Kramer, "Influences on the Intention to buy a Sex Robot", *Lecture Notes in Computer Science*, April 2017, hal. 73.

<sup>27</sup>Nurbaiti, "Pendekatan psikologi berbasis Al-Qur'an dalam penanggulangan permasalahan digiseksual", Disertasi S3 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta, 2019, hal. 146.

<sup>28</sup>Jhon P. Sullins, *Robots, Love, and Sex: The Ethics of Building a Love Machine...*, hal. 401 dan 408.

respons berdasarkan program yang dimasukkan, bukan ungkapan perasaan tulus seperti dalam hubungan antar manusia.

Hubungan dengan robot bersifat sepihak karena robot tidak mampu merasakan cinta. Survei menunjukkan bahwa hubungan dengan robot mirip seperti menggunakan sex toys, hanya saja robot dilengkapi dengan kecerdasan buatan, namun tetap tanpa perasaan.<sup>29</sup>

Selain dianggap memiliki perilaku yang tidak wajar dan menjalin hubungan cinta yang tidak alami, pelaku digiseksual juga cenderung mengalami halusinasi. Hubungan yang mereka jalani dengan objek atau media digiseksual bersifat palsu atau tidak nyata, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan emosional secara autentik.

Dari berbagai video mengenai kehidupan digiseksual, penulis mengamati bahwa banyak individu dalam kelompok ini mengalami rendahnya rasa percaya diri untuk membangun hubungan dengan lawan jenis. Rasa tidak percaya diri ini sering kali berakar dari ketidakpuasan terhadap penampilan fisik serta trauma yang dialami akibat perlakuan buruk dari pihak lawan jenis. Penulis berpendapat bahwa menjauh dari kehidupan sosial dan hubungan interpersonal yang wajar justru memperburuk kondisi digiseksual. Hal ini disebabkan karena dalam interaksi dengan objek atau media digital, mereka cenderung mengabaikan kodrat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pasangan serta memiliki kebutuhan biologis, termasuk dorongan seksual.

Pria dan wanita memiliki karakteristik yang mirip, termasuk dalam hal seksualitas, yang merupakan bagian esensial dari kodrat manusia. Kesamaan tersebut menjadikan interaksi antara keduanya memiliki makna yang mendalam serta membuka peluang terjalinnya ikatan yang kuat. Al-Qur'an tidak membedakan sifat seksual pria dan wanita, yang tercermin dari konsep pasangan dalam berbagai ayat, menunjukkan adanya kesetaraan dan kemiripan antara keduanya. Misalnya Al-Qur'an menyatakan dalam QS. An-Nūr [24]: 3 dan 26.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, pasangan hidup ideal adalah yang sepadan dalam hal akhlak dan keimanan. Laki-laki yang baik akan berjodoh dengan perempuan yang baik, sementara yang keji akan bersama dengan yang keji pula. Ayat ini juga merupakan pembelaan terhadap orang-orang beriman yang difitnah melakukan perbuatan keji, menegaskan bahwa mereka suci dari tuduhan tersebut. Sebagai balasan atas keteguhan dan kesucian mereka, Allah menjanjikan ampunan dan rezeki yang mulia. Dengan

---

<sup>29</sup>Noel Sharkey, *Our Sexual Future with Robots...*, hal. 34.

demikian, ayat ini menjadi dasar penting dalam menjaga kesucian pribadi, kehormatan keluarga, dan ketertiban moral dalam masyarakat.

Seruan moral dan sosial yang menegaskan bahwa pernikahan dalam Islam tidak hanya berlandaskan pada hubungan fisik, tetapi juga harus didasari oleh kesucian, iman, dan akhlak yang baik. Ayat ini menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang terbiasa melakukan zina tidak layak menikahi pasangan yang menjaga kehormatannya, melainkan hanya cocok dengan sesama pezina atau orang musyrik. Larangan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar menjaga kemuliaan pernikahan dan keharmonisan masyarakat. Namun, para ulama menjelaskan bahwa larangan tersebut tidak berlaku bagi mereka yang telah benar-benar bertaubat. Ayat ini menjadi landasan penting dalam menjaga nilai moral, menolak perilaku seksual menyimpang, dan membangun keluarga yang sehat secara rohani dan sosial.<sup>30</sup>

### 3. Perkembangan Digiseksual di Era Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan telah menghasilkan perkembangan teknologi yang tidak hanya mengkaji sejarah, tetapi juga merancang arah masa depan. Di zaman sekarang, teknologi khususnya dalam ranah informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Kehadiran era digital membawa berbagai potensi baru yang mampu merombak tatanan sosial masyarakat. Gagasan *six degrees of separation* yang dikemukakan oleh Stanley Milgram pada tahun 1967 mengungkap bahwa setiap orang di dunia saling terhubung hanya melalui enam tingkat relasi. Inovasi teknologi ini telah mengubah cara manusia hidup dan bersosialisasi, hingga batas-batas wilayah geografis tak lagi menjadi penghalang dalam hubungan sosial.<sup>31</sup>

Setelah Revolusi Industri 4.0, Jepang memperkenalkan Society 5.0 sejak 2016, yang fokus pada pembentukan masyarakat super cerdas (super smart society) dengan menempatkan manusia sebagai pusat inovasi, bukan hanya manufaktur seperti pada Industri 4.0. Diperkenalkan secara global sejak 2017, Society 5.0 bertujuan mengatasi tantangan sosial dan mempersiapkan masa depan, terutama menghadapi populasi lansia yang diperkirakan mencapai 40% pada 2050, sehingga juga dikenal sebagai super aging society.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Asma Barlas, *Cara Al- Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2003, hal 272.

<sup>31</sup>Ruddy Agusyanto, *Berpikir Jaringan*, Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2018, hal. 1-7.

<sup>32</sup>Lorenz Granrath, "Masyarakat Jepang 5.0: Melampaui Industri 4.0", artikel diakses pada 23 Desember 2024 dari [www.japanindustrynews.com/2017/08/japans-society-5-0-going-beyond-industry-4-0](http://www.japanindustrynews.com/2017/08/japans-society-5-0-going-beyond-industry-4-0).

Pada tanggal 21 Januari 2019, Jepang secara resmi memperkenalkan konsep *Society 5.0* ke kancah global, dengan pendekatan yang berbeda dari istilah revolusi industri. Dalam penjelasannya, Jepang menyampaikan bahwa peradaban manusia telah mengalami beberapa fase evolusi masyarakat, yaitu:

- a. Tahap masyarakat pemburu-pengumpul (*Society 1.0*)
- b. Era masyarakat agraris (*Society 2.0*)
- c. Masa masyarakat industri (*Society 3.0*)
- d. Periode masyarakat informasi (*Society 4.0*)

Dalam era *Society 4.0* atau masyarakat informasi, pertukaran informasi dan pengetahuan antar sektor masih mengalami keterbatasan, serta kolaborasi belum berjalan secara maksimal. Konsep *Society 5.0* muncul sebagai solusi untuk menciptakan integrasi yang kuat antara dunia digital dan dunia fisik. Visi ini disampaikan oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, dalam Forum Ekonomi Dunia 2019 di Davos. Ia menekankan pentingnya membangun masyarakat berbasis teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa contoh implementasinya meliputi penggunaan drone, perangkat rumah tangga dengan kecerdasan buatan (AI), layanan kesehatan pintar, pekerjaan yang didukung teknologi canggih, sistem belanja otomatis, serta kendaraan tanpa pengemudi.<sup>33</sup>

Selama satu dekade terakhir, tercatat bahwa sekitar 84% responden telah memiliki nomor ponsel, alamat surel, dan sebagian di antaranya bahkan mengelola situs web pribadi. Selain itu, sekitar 80% populasi global tercatat aktif menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi, khususnya dalam penggunaan internet dan perangkat digital, diprediksi akan terus mengalami peningkatan di masa mendatang.<sup>34</sup>

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Mastel dan APJII pada tahun 2016, dari 82% responden berusia antara 18 hingga 36 tahun, sebanyak 55,39% di antaranya menghabiskan waktu lebih dari enam jam setiap hari untuk berselancar di internet. Media sosial menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan oleh mereka, dengan Instagram (82,6%), Facebook (66,5%), dan Pinterest (49,6%) sebagai platform yang paling populer. Selain itu, aplikasi chatting atau messenger juga sangat diminati, termasuk Line (90,5%),

---

<sup>33</sup>Tempo. CO, "Mengenal Visi Jepang Society 5.0: Integrasi Ruang Maya dan Fisik", artikel diakses pada 23 Desember 2024 dari <https://tekno.tempo.co/read/1170120/mengenal-visi-jepang-society-5-0-integrasi-ruang-maya-dan-fisik>.

<sup>34</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 114-115.

WhatsApp (79,3%), dan Blackberry Messenger (33,1%) sebagai yang paling sering dipakai.

Kemajuan teknologi superkomputer berkembang dengan sangat pesat. Kini, superkomputer yang dapat diakses melalui perangkat mobile memungkinkan seseorang untuk dengan mudah memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Saat ini, hampir 90% populasi dunia menggunakan smartphone untuk berbagai tujuan, termasuk hiburan, layanan transportasi, sektor kesehatan, serta kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, alat rumah tangga, dan berbagai layanan khusus lainnya yang bisa diakses dengan praktis melalui perangkat tersebut.

Berikut adalah tabel yang menampilkan data penduduk dunia saat ini dilihat dari jumlah pengguna aplikasi dan total populasi.<sup>35</sup>

**TABEL- 2.A**  
Data Penduduk, Jumlah Pengguna Aplikasi dan Total Populasi

No	Kategori	Jumlah Pengguna	Persentase populasi
1.	Populasi Dunia	8 miliar	100%
2.	Pengguna Internet	5,64 miliar	70,7%
3.	Pengguna Media Sosial	5,31 miliar	64,7%
4.	Pengguna Smartphone	7,21 miliar	90%
5.	Instagram	2 miliar+	25%+
6.	Facebook	2,96 miliar	37%
7.	Twitter	450 Juta	5,6%
8.	WhatsApp	2 miliar+	25%+
9.	Tiktok	1 miliar+	12,5%+

Perkembangan teknologi yang pesat, terutama yang dipacu oleh revolusi industri 4.0, menjadi salah satu faktor eksternal signifikan yang memengaruhi kemunculan perilaku digiseksual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan gaya hidup individu baik dalam ranah pribadi maupun komunitas tertentu juga turut berperan sebagai faktor yang mendorong seseorang mengadopsi perilaku digiseksual. Faktor-faktor ini saling terkait dan membentuk konteks sosial yang memungkinkan fenomena digiseksual berkembang.

Pada tahun 2011, Jerman mengadakan Pameran Hannover (*Hannover Fair*) untuk memaparkan dan mengevaluasi dampak revolusi industri 4.0 yang

---

<sup>35</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 120.

diprediksi akan membawa perubahan besar dalam skala global. Salah satu harapan utama adalah terciptanya pabrik-pabrik pintar yang mampu mendorong transformasi industri secara revolusioner. Revolusi industri 4.0 tidak hanya melibatkan kecerdasan dan konektivitas antar mesin serta sistem, tetapi juga memiliki cakupan yang lebih luas dan kompleks. Klaus Schwab menegaskan bahwa revolusi ini memberikan dampak menyeluruh pada berbagai bidang kehidupan, meliputi ekonomi, bisnis, pemerintahan, wilayah, masyarakat, dan individu.<sup>36</sup>

Seperti telah dibahas sebelumnya, kemajuan revolusi industri 4.0 juga merambah ke ranah privat individu, salah satunya melalui perubahan perilaku seksual. Fenomena digiseksual muncul sebagai bentuk orientasi dan perilaku seksual yang melibatkan penggunaan media digital, objek, atau pasangan seksual yang berbasis teknologi. Istilah digital di sini tidak terbatas pada komputer semata, melainkan mencakup berbagai media seperti gambar elektronik, aplikasi yang mengandung konten seksual, teknologi realitas virtual (*VR*), serta boneka seks canggih yang dilengkapi kecerdasan buatan atau robot seks. Fenomena ini mencerminkan perubahan mendalam dalam cara manusia berinteraksi dan mengekspresikan hasrat seksual di era digital.

#### **4. Pengaruh Teknologi terhadap Perilaku Digiseksual**

Perkembangan zaman dan teknologi membawa dampak terhadap meningkatnya risiko perilaku seksual di kalangan remaja. Meskipun masyarakat umumnya menolak perilaku tersebut, hal itu tidak berarti kasus-kasus semacam ini tidak terjadi. Berdasarkan data dari Fact Sheet PKBI Pusat 2018, BKKBN, dan UNFPA, sekitar 15% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual. Masa remaja sendiri merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan fisik, pola pikir, dan kondisi psikososial.<sup>37</sup>

Pada masa remaja, individu cenderung ingin lepas dari pengaruh orang tua demi menemukan jati diri. Erikson menyebut proses ini sebagai pencarian identitas ego. Pembentukan identitas yang stabil menjadi salah satu aspek krusial dalam perkembangan remaja.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution...*, hal. 12.

<sup>37</sup>Anas Rahmad Hidayat dan Isnaini Nurhayati, "Peran Orang Tua dalam Mencegah Perilaku Sex Pranikah Pada Remaja di Bantul", *Jurnal Formil Kesmas Respati*, vol. 5 No. 1, 2020, hal. 71- 79.

<sup>38</sup>Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019, hal. 122.

Ketika orang tua tidak bersikap terbuka atau kurang memberikan perhatian dalam menjelaskan isu-isu seputar seks, anak cenderung mencari informasi dari sumber lain. Teman sebaya sering menjadi pilihan utama karena mudah diakses. Namun, karena mereka juga masih dalam tahap pencarian, informasi kerap diperoleh secara diam-diam melalui teknologi, seperti video di media sosial atau situs tertentu. Akibatnya, remaja berisiko terpapar konten negatif atau pornografis.

Remaja masa kini memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi, sehingga mereka dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia. Namun, tidak semua informasi tersebut sejalan dengan norma-norma yang berlaku di Indonesia, seperti gaya berpakaian yang tidak sopan, konsumsi alkohol, penggunaan narkoba, hingga perilaku seks bebas yang mulai diikuti oleh sebagian remaja.<sup>39</sup>

Banyak kasus di media sosial menunjukkan bahwa remaja sering memanfaatkan teknologi untuk berkenalan dengan orang asing demi mendapatkan perhatian, terutama ketika perhatian dari orang tua dirasa kurang. Hal ini kerap berujung pada pertemuan langsung dan perilaku seksual. Tak jarang pula remaja menjadi korban kekerasan seksual, baik oleh orang asing maupun oleh orang terdekat, termasuk pacarnya sendiri.

Perilaku seksual pranikah banyak ditemukan di kalangan remaja, terutama mereka yang sedang menjalani hubungan pacaran. Aktivitas ini terjadi tanpa memandang latar belakang sosial, baik di kalangan pelajar, mahasiswa, remaja kota maupun desa, bahkan di antara pemuda yang tidak bersekolah. Masa pacaran sering menjadi titik awal ketertarikan remaja terhadap perilaku seksual, yang dimulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, hingga berhubungan seks.

Perilaku seksual di kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan hormon yang memicu peningkatan gairah seksual, serta arus informasi dan rangsangan seksual dari media massa yang sulit dibendung akibat kemajuan teknologi. Dalam masa pencarian jati diri, remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat atau dengar dari media. Selain itu, kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua dan pergaulan yang bebas turut mendorong munculnya perilaku seksual pada remaja.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Puspita Sukmawaty Rasyid, dkk, Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seks Remaja, *JIDAN: Jurnal Ilmiah Bidan*, Vol. 7, No. 2, Januari-Juni 2020, hal. 52-57.

<sup>40</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 322.

## B. Faktor-Faktor Yang Mendorong Perilaku Digiseksual

Seiring berkembangnya teknologi, muncul pula bentuk kelainan seksual baru yang tidak kalah memprihatinkan, yaitu digiseksual. Digiseksual merupakan orientasi atau perilaku seksual yang melibatkan interaksi dengan media berbasis teknologi digital, seperti realitas virtual, boneka seks berteknologi AI, hingga aplikasi dengan konten seksual. Kemunculan digiseksual menambah daftar jenis parafilia modern yang muncul sebagai dampak kemajuan zaman, sekaligus menjadi tantangan baru dalam dunia psikologi dan etika seksual kontemporer.

Terdapat beragam faktor yang menjadi pemicu serta penyebab munculnya perilaku digiseksual, terutama jika dikaji dari sisi keterkaitannya dengan orientasi seksual seseorang. Untuk memudahkan pemahaman dan analisis, penulis membagi faktor-faktor tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu:

### 1. Faktor Psikologi

Setiap manusia pada hakikatnya terlahir dalam keadaan suci dan bebas dari dosa maupun kesalahan. Ketika bayi dilahirkan, ia hadir ke dunia sebagai makhluk yang lemah, polos, dan mengundang kasih sayang dari orang-orang di sekitarnya karena kelucuan dan kepolosannya. Tidak ada seorang pun yang sejak lahir membawa sifat buruk. Sifat, sikap, dan kepribadian manusia terbentuk seiring waktu melalui proses interaksi dengan sesama serta pengaruh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang.

Dalam kajian psikologi perkembangan, tubuh manusia dipahami sebagai kumpulan sistem organ yang sangat rumit dan luar biasa menakjubkan. Seluruh organ tubuh manusia mulai terbentuk sejak masa prenatal, yaitu ketika janin masih berada dalam kandungan. Pada tahap perkembangan ini, tepatnya memasuki minggu kedelapan kehamilan, organ-organ reproduksi mulai berkembang, sehingga jenis kelamin janin pun mulai dapat dibedakan.<sup>41</sup>

Dalam bidang genetika dan biologi, dikenal dua jenis kromosom seks yang dimiliki manusia, yaitu kromosom X dan Y. Setiap sel telur wanita selalu mengandung satu kromosom X, sedangkan sel sperma pria dapat membawa kromosom X maupun Y. Ketika sperma yang membawa kromosom X membuahi sel telur, maka akan terbentuk janin dengan kromosom XX yang akan menjadi perempuan. Sebaliknya, apabila sel sperma yang mengandung kromosom Y

---

<sup>41</sup>Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan*, cet. VI, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 38.

bertemu dengan sel telur, maka hasilnya adalah bayi laki-laki dengan susunan kromosom XY.<sup>42</sup>

Setiap anak yang lahir dengan jenis kelamin tertentu akan mengalami proses pertumbuhan hingga dewasa. Pada fase kedewasaan tersebut, organ reproduksi akan mencapai kematangan, yang secara alami menimbulkan dorongan atau hasrat seksual. Namun, terdapat sejumlah kecil individu yang tidak memiliki ketertarikan seksual, kondisi ini dikenal sebagai aseksual. Fenomena tersebut biasanya disebabkan oleh kelainan pada susunan kromosom. Jika umumnya wanita memiliki kromosom XX dan pria XY, maka pada pria aseksual ditemukan susunan kromosom XXY, yang merupakan kelainan dari struktur kromosom normal. Dalam dunia medis, kondisi ini disebut sebagai Sindrom Klinefelter. Pria dengan sindrom ini cenderung memiliki kadar hormon testosteron yang rendah, sehingga dorongan seksualnya juga menjadi sangat minimal.<sup>43</sup>

Sejumlah peneliti di Swedia telah melakukan studi mendalam terkait kemungkinan adanya faktor genetik yang memengaruhi pembentukan orientasi seksual seseorang. Penelitian ini melibatkan sekitar 4000 pasangan anak kembar, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana warisan genetik (hereditas) memengaruhi kecenderungan orientasi seksual. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan berperilaku seksual sesama jenis pada pria memiliki tingkat hereditas sekitar 35%, sedangkan pada wanita sekitar 19%. Meski angka ini menunjukkan adanya pengaruh gen, namun para peneliti menekankan bahwa dampaknya tidak sebesar pengaruh faktor kepribadian atau intelegensi, sehingga tidak bisa disimpulkan bahwa orientasi seksual sepenuhnya ditentukan oleh gen.<sup>44</sup>

Selain riset dari Swedia, American Psychological Association (APA) juga pernah melakukan penelitian serupa. Namun, hasil penelitian mereka sempat menuai kritik karena dianggap tidak netral secara ilmiah, sebab dilakukan oleh peneliti-peneliti yang berpihak pada kelompok pro-homoseksual. Salah satu temuan mereka menyatakan bahwa homoseksualitas bersifat bawaan sejak lahir akibat adanya gen homoseksual. Klaim ini kemudian memicu perdebatan, terutama karena data dan pendekatan metodologinya dipertanyakan.

---

<sup>42</sup>Yudrik Jahya, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 133-134.

<sup>43</sup>Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015, hal. 12.

<sup>44</sup>Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014, hal. 70.

Dr. Joseph Davis adalah salah satu tokoh yang secara terbuka membantah klaim tersebut. Ia menemukan dan menganalisis sekitar 26 jurnal ilmiah yang justru mengarah pada kesimpulan bahwa orientasi homoseksual dipengaruhi oleh banyak faktor, dan sebagian besar berasal dari lingkungan sosial, seperti pola pengasuhan dalam keluarga serta pengaruh pergaulan. Ia juga menyoroiti hasil penelitian terhadap kembar identik, di mana tidak ditemukan kepastian bahwa jika satu individu adalah homoseksual, maka saudara kembarnya pasti memiliki kecenderungan yang sama. Temuan ini semakin menguatkan bahwa faktor genetik bukan satu-satunya penyebab orientasi seksual, dan bahwa pengaruh eksternal memainkan peran yang sangat signifikan.

Preferensi seksual seseorang kerap dikaitkan dengan pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan sejak masa kanak-kanak. Umumnya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan orientasi heteroseksual cenderung mengembangkan identitas seksual yang serupa, begitu pula sebaliknya bagi mereka yang dibesarkan dalam lingkungan homoseksual. Namun, pandangan ini mulai dipertanyakan dengan munculnya teori baru yang menyatakan bahwa kecenderungan perilaku seksual sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak masa janin dalam kandungan.

Teori tersebut mengungkapkan bahwa perkembangan otak janin dapat diarahkan menuju kecenderungan laki-laki jika terdapat cukup hormon testosteron selama proses kehamilan. Sebaliknya, jika hormon tersebut tidak mencukupi atau bahkan tidak ada, maka pola perkembangan otak akan cenderung menyerupai karakteristik perempuan—meskipun jenis kelaminnya adalah laki-laki. Hal yang sama juga berlaku pada bayi perempuan; apabila selama masa prenatal ia menerima kadar testosteron yang tinggi, maka sisi kejiwaannya bisa terbentuk menyerupai laki-laki.

Konsekuensinya, kondisi hormonal saat masa kehamilan dapat berdampak pada arah orientasi seksual seseorang. Seorang laki-laki secara biologis bisa saja memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis jika perkembangan psikoseksualnya lebih feminin, dan begitu juga perempuan yang secara emosional dan seksual lebih maskulin cenderung memiliki ketertarikan kepada sesama jenis perempuan.<sup>45</sup>

Perubahan kepribadian seseorang bisa dipengaruhi oleh perkembangan zaman, termasuk dalam hal orientasi serta perilaku seksual. Apa yang dahulu

---

<sup>45</sup>Randanan Bandaso, *Masalah-masalah Seksual Dalam Rumah Tangga dan Masyarakat*, Makassar: Global Publishing, 2015, hal. 59-60.

dianggap tabu seperti penggunaan alat bantu seksual kini semakin dianggap wajar dan diterima oleh sebagian kalangan. Bukti nyatanya adalah keberadaan toko-toko yang secara terbuka menjual berbagai macam alat bantu seks, lengkap dengan informasi dan panduan penggunaan bagi konsumen.

Pada individu yang mengidentifikasi diri sebagai digiseksual, kepribadian mereka dapat tercermin melalui cara berpikir, motivasi, serta respons emosional. Ketika perilaku tersebut ditampilkan di hadapan publik, sebagian orang mungkin menganggapnya sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk menilai apakah kepribadian digiseksual tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif atau ditolak oleh masyarakat luas.

Perdebatan mengenai normalitas dan penerimaan terhadap perilaku seksual berbasis teknologi ini kemungkinan akan terus berlangsung, baik pada masa kini maupun di masa mendatang, seiring terus berkembangnya inovasi dan perubahan nilai sosial.

## **2. Faktor Eksternal**

Salah satu faktor eksternal yang mendorong seseorang terjerumus dalam perilaku digiseksual adalah pengaruh lingkungan dan komunitas tempat ia berada. Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang. Hal ini serupa dengan kasus perokok pasif yang, karena terbiasa berada di sekitar perokok aktif, lama-kelamaan bisa menjadi perokok aktif juga. Fenomena serupa juga terjadi dalam konteks digiseksual; ketika seseorang hidup di tengah lingkungan yang terbiasa mencari kepuasan seksual melalui media digital, ia akan terdorong untuk ikut mencoba dan pada akhirnya bisa menjadi pelaku digiseksual.

Lingkungan yang memengaruhi ini memiliki cakupan luas, tidak terbatas hanya pada tempat tinggal saja. Keluarga, lingkungan kerja, lingkaran pertemanan, serta komunitas sosial yang dijalani sehari-hari semuanya bisa menjadi faktor pendorong terbentuknya orientasi dan kebiasaan seksual berbasis digital. Dengan kata lain, apa yang seseorang lihat, dengar, dan alami secara berulang dalam lingkungannya dapat membentuk pola pikir serta tindakannya, termasuk dalam hal perilaku seksual.

Sebagai contoh, pada kelompok masyarakat seperti gelandangan dan anak-anak jalanan, ditemukan kasus eksploitasi seksual yang serius. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari situs resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terungkap bahwa aparat Kepolisian Resor

Jakarta Selatan berhasil mengungkap praktik eksploitasi seksual terhadap anak-anak jalanan. Lebih jauh lagi, kasus ini diketahui memiliki kaitan dengan jaringan pedofilia berskala internasional.<sup>46</sup>

Pengalaman menjadi korban kekerasan atau eksploitasi seksual di masa kanak-kanak dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam. Trauma ini kerap membentuk semacam pola perilaku, di mana individu terdorong untuk mengulangi peristiwa yang sama, baik sebagai bentuk pelampiasan atas luka batin maupun sebagai akibat dari kecanduan psikoseksual. Fenomena ini sering terlihat dalam komunitas anak jalanan, di mana anak-anak menjadi sasaran penyalahgunaan seksual oleh gelandangan dewasa. Ketika mereka tumbuh dewasa, tidak jarang mereka mengulangi perilaku yang sama terhadap generasi anak jalanan berikutnya, menciptakan siklus kekerasan yang terus berlangsung.

Lingkungan sosial yang penuh dengan kekerasan dan eksploitasi tersebut berpotensi besar menjadi lahan subur bagi berkembangnya penyimpangan seksual. Menurut penulis, jika tidak ada intervensi atau penanganan yang serius, kondisi ini akan terus berlangsung layaknya mata rantai yang tak pernah terputus. Fenomena ini pun bisa diperluas pada kasus digiseksual, di mana komunitas dan lingkungan digital menjadi pemicu utama. Ketika seseorang mengalami tekanan sosial, pelecehan, atau trauma emosional, mereka bisa terdorong untuk mencari pelampiasan di ruang digital, termasuk dalam bentuk relasi seksual berbasis teknologi.

Perilaku digiseksual yang ditunjukkan oleh Kondo dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dari lingkungan dan komunitas tempat ia berada. Selama sepuluh tahun, Kondo mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari atasannya yang merupakan seorang perempuan di tempat kerjanya. Pengalaman tersebut membuatnya kehilangan keinginan untuk menjalin hubungan pernikahan dengan wanita secara nyata.

Di samping pengaruh trauma yang berasal dari lingkungan dan komunitas, Jepang juga menghadapi fenomena kesepian atau *loneliness*. Pola hidup menyendiri tidak hanya dialami oleh kalangan lanjut usia, tetapi juga marak terjadi di kalangan usia produktif dalam masyarakat Jepang.

### C. Perspektif Islam Tentang Seksualitas

---

<sup>46</sup>Admin KPAI, “KPAI Minta Pemprov DKI Rehabilitasi Anak Jalanan Korban Eksploitasi”, artikel diakses pada 18 Desember 2024 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-minta-pemprov-dki-rehabilitasi-anak-jalanan-korban-eksploitasi>

## 1. Pengertian Seksualitas

Secara etimologis, kata *seksual* berasal dari bahasa Inggris *sexual*, yang berkaitan dengan jenis kelamin, alat reproduksi, dan proses reproduksi.<sup>47</sup> Dalam KBBI, *seksual* merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, sedangkan *seksualitas* mencakup sifat, peran, dorongan, dan kehidupan seks.<sup>48</sup> Dalam psikologi, istilah ini mencakup perilaku, emosi, dan proses reproduksi antar individu berbeda jenis kelamin.<sup>49</sup>

Ilmu seksologi membahas seksualitas manusia melalui tiga aspek utama: memahami, memprediksi, dan mengendalikan.<sup>50</sup> Kajian ini dilakukan secara ilmiah untuk menguji asumsi dan mendokumentasikan hubungan yang ada. Meski banyak yang tertarik, penelitian tentang seksualitas tidak mudah karena menyangkut hal-hal pribadi. Sebagian besar orang merasa canggung atau tidak nyaman membahas sikap seksual mereka secara terbuka.<sup>51</sup>

Mempelajari seksualitas penting karena dapat memberikan pemahaman yang akurat dan berguna dalam kehidupan. Meski sering dianggap kurang akademis dibandingkan ilmu seperti fisika atau matematika, pendidikan seks justru memiliki nilai praktis tinggi. Pembelajaran ini membantu mencegah berbagai masalah seksual, meningkatkan pemahaman generasi muda, serta membantu individu mengatasi persoalan seperti disfungsi seksual, infertilitas, penyakit menular, dan kekerasan seksual. Yang terpenting, hal ini dapat meningkatkan kepekaan dan kewaspadaan dalam hubungan pribadi.<sup>52</sup>

Seksualitas berkaitan dengan aspek biologi manusia, sementara gender adalah konstruksi sosial yang dibangun di atas aspek biologi tersebut. Kajian tentang seksualitas manusia sangat luas dan dipandang dari berbagai sudut, salah satunya adalah biologi dasar manusia, yang mencakup anatomi seksual dan fisiologi laki-laki dan perempuan, serta peningkatan gairah dan respons seksual. Meskipun ilmu anatomi tubuh manusia sudah lama dipelajari dalam kedokteran,

<sup>47</sup>Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, English: Oxford University Press, 1989, hal. 1161.

<sup>48</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 1245.

<sup>49</sup>Chaplin J.P., *Dictionary of Psychology*, Penerjemah Kartini Kartono, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 460.

<sup>50</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality*, Belmont CA: Thomson Wadsworth, 2005, hal. 46.

<sup>51</sup>Salma salma dan Beni Firdaus, "Analisis Kualitatif Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 12 No 1, Juni 2016, hal. 50.

<sup>52</sup>William H. Masters, dkk., *Human Sexuality*, New York: Harper Collins Publisher, 1992, hal. 2.

pandangan terhadap anatomi seksual sering kali menimbulkan kontroversi saat dibahas di luar ranah medis. Sebuah survei terhadap 80 pelajar menunjukkan bahwa jawaban salah tentang anatomi seksual lebih banyak daripada yang benar.<sup>53</sup>

Pembahasan mengenai organ seksual perempuan tercakup dalam istilah *sexual anatomy*. Organ-organ tersebut meliputi vulva, hymen, vagina, uterus, saluran tuba falopi, ovarium, dan payudara. Vulva adalah bagian luar organ genital perempuan, yang mencakup klitoris dan labia. Hymen adalah selaput tipis yang menutupi lubang vagina. Vagina sendiri merupakan saluran yang menghubungkan labia minora hingga rahim. Uterus adalah rahim perempuan yang berukuran sekitar 3 inci, sedangkan tuba falopi adalah saluran yang menghubungkan rahim dengan ovarium, yang terletak di ujung saluran tersebut. Ovarium adalah organ berbentuk almond di sisi rahim, dan payudara merujuk pada breast.<sup>54</sup>

Organ reproduksi wanita yang berperan dalam proses menstruasi adalah rahim (uterus) dan vagina. Rahim berfungsi sebagai tempat tumbuhnya lapisan endometrium yang akan luruh saat menstruasi, sedangkan vagina menjadi saluran keluarnya darah menstruasi dari rahim ke luar tubuh. Siklus menstruasi biasanya dimulai antara usia 11-15 tahun, dengan durasi haid sekitar 2-6 hari dan volume darah keluar pada hari pertama sekitar 6-8 ons.<sup>55</sup>

Organ seksual pria lebih mudah terlihat karena posisinya yang berada di luar tubuh, berbeda dengan organ seksual wanita yang terletak lebih ke dalam. Anatomi seksual pria meliputi *penis, skrotum, testis, epididimis, vas deferens*, prostat, organ tambahan, dan payudara. Fungsi utama organ seksual pria adalah memungkinkan terjadinya ereksi dan ejakulasi, yaitu proses keluarnya semen atau sperma dari dalam tubuh melalui penis.<sup>56</sup>

Selain organ reproduksi, terdapat bagian tubuh lain yang disebut *erogenous zones* yang dapat merangsang respons seksual pada laki-laki dan perempuan. Menurut Masters, kulit adalah organ dengan sensitivitas tertinggi terhadap rangsangan seksual. Area seperti mulut, bibir, lidah, serta aktivitas berciuman memainkan peran penting dalam memberikan kepuasan seksual. Selain itu, anus, rektum, puting, telinga, dan rambut juga termasuk bagian tubuh yang bisa memicu gairah seksual. Beberapa perempuan, misalnya, menikmati

---

<sup>53</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality*, Belmont CA: Thomson Wadsworth, 2005, hal. 43.

<sup>54</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality...*, hal. 82.

<sup>55</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality...*, hal. 95.

<sup>56</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality...*, hal. 131.

sentuhan pada rambut kepala atau dada pasangannya karena memberikan sensasi menyenangkan.<sup>57</sup>

Setelah membahas seksualitas dari aspek biologi, para ahli juga meninjau sikap-sikap seksual yang mencakup cinta, komunikasi, dan orientasi seksual.<sup>58</sup> tiga aspek penting dalam kehidupan manusia. Cinta dipandang sebagai perasaan mendalam yang unik, sering kali diungkapkan dalam suasana romantis. Meski cinta bisa memunculkan rasa cemburu, menginginkan cinta sesuai dengan kualitas diri adalah hal yang wajar. Namun, cinta yang disyaratkan dengan tuntutan tertentu bisa menimbulkan masalah, sebab cinta sejatinya menjadi fondasi utama dalam sebuah hubungan.

Psikolog Robert Sternberg mengembangkan *Triangular Theory of Love*, yang menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga unsur utama: *passion*, *intimacy*, dan *commitment*. *Passion* merujuk pada dorongan romantis dan ketertarikan fisik, *intimacy* mencakup kedekatan emosional dan rasa saling berbagi, sedangkan *commitment* adalah keputusan sadar untuk mencintai serta mempertahankan hubungan meski menghadapi tantangan.<sup>59</sup>

Orientasi seksual merupakan kecenderungan atau preferensi seseorang dalam hal ketertarikan seksual, yang bisa berupa heteroseksual (tertarik pada lawan jenis), homoseksual (tertarik pada sesama jenis), atau biseksual (tertarik pada kedua jenis). Dalam studi seksualitas, orientasi seksual dibahas tanpa terikat pada norma atau hukum tertentu, melainkan fokus pada aspek kecenderungan individu.

Dalam Islam, hubungan antara individu terutama yang berkaitan dengan ketertarikan seksual harus dilandasi oleh komitmen yang sah, yaitu melalui ikatan pernikahan. Komitmen ini tidak hanya bersifat sosial dan hukum, tetapi juga spiritual, karena merupakan bentuk tanggung jawab di hadapan Tuhan, pasangan, dan masyarakat. Komitmen dalam hubungan menciptakan rasa aman, saling percaya, dan arah yang jelas bagi kedua belah pihak.<sup>60</sup>

Sebaliknya, hubungan non-komitmen yaitu hubungan yang tidak didasari oleh ikatan yang jelas seperti pernikahan, dan tidak mengandung tanggung jawab jangka panjang berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif. Efek dari hubungan non-komitmen dapat berupa ketidakstabilan emosional, rasa tidak aman, penyalahgunaan, eksploitasi seksual, hingga kerusakan moral dan

---

<sup>57</sup>William H. Masters, dkk., *Human Sexuality...*, hal. 66-67.

<sup>58</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality...*, hal. 182.

<sup>59</sup>Robert Crooks dan Carla Baur, *Our Sexuality...*, hal. 186.

<sup>60</sup>QS. An-Nisā' [4]: 21.

sosial.<sup>61</sup> Dalam jangka panjang, hubungan seperti ini juga dapat mengganggu pembentukan keluarga yang sehat dan merusak nilai-nilai yang dijunjung dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.<sup>62</sup>

## 2. Term- Term Seksualitas

Berdasarkan definisi seksualitas yang telah dijelaskan, kita dapat mengidentifikasi beberapa istilah yang berkaitan dengan isu-isu seksual. Dengan menggunakan istilah-istilah tersebut, kita bisa menelusuri dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas serta memberikan penjelasan mengenai masalah-masalah tersebut.

Adapun term-term yang berkaitan dengan seksualitas antara lain adalah nafsu seksual, yang dalam bahasa Arab disebut شهوة. Selain itu, ada juga istilah untuk hubungan suami istri, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa istilah seperti nikah atau kawin (نكاح) serta hubungan intim yang dapat diungkapkan dengan kata-kata seperti دخول, عاشروا. Termasuk juga istilah untuk hubungan seksual yang dilarang, seperti seks bebas atau kumpul kebo, yang dalam bahasa Arab disebut زنا.<sup>63</sup>

Setelah menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu seksualitas melalui berbagai istilah yang relevan, ditemukan sejumlah besar ayat yang membahas topik ini dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, diantaranya:

### a. Nafsu Seksual (شهوة)

Lafadz (شهوة) yang berarti nafsu seksual ditemukan pada 5 tempat dalam Al-Qur'an, yakni 2 kali dalam bentuk mufrad, dan 3 kali dalam bentuk jamaknya.<sup>64</sup> Dalam Q.S. Āli 'Imrān [3]: 14, Q.S. an-Nisā' [4]: 27, Q.S. al-A'rāf [7]: 81, Q.S. an-Naml [27]: 55, Q.S. Maryam [19]: 59, ayat-ayat tersebut bisa

<sup>61</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Psikologi Seksual: Telaah Islam terhadap Seksualitas Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 102–104.

<sup>62</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid II, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 222–224.

<sup>63</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, "Seksualitas Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Deskriptif Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an", *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2017, hal. 49.

<sup>64</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazhi al-Quran al-Karim*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikri al-Qaherah, 2001, hal. 291.

diklasifikasikan ke dalam beberapa tema tertentu yang berkaitan dengan *syahwat*.<sup>65</sup>

## b. Alat Seks

### 1.) Kehormatan/ Kemaluan (عَوْرَة)

Lafadz (عورة) yang berarti kemaluan terdapat dalam surat QS. an-Nūr [24]: 31 yang menjelaskan tentang petunjuk untuk menjaga aurat.<sup>66</sup>

### 2.) Kelamin (سَوَاءَة)

Lafadz (سواء) yang berarti alat kelamin ditemukan di tiga bagian dalam Al-Qur'an, yaitu dalam QS. al-A'rāf [7]: 20, 22, 26, dan 27, serta dalam QS. Tāhā [20]: 121.<sup>67</sup>

### 3.) Kemaluan (فَرْج)

Lafaz *farj* (فَرْج) yang berarti kemaluan, disebutkan di tujuh tempat dalam Al-Qur'an, yakni dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: 91, Q.S. at-Tahrīm [66]: 12, Q.S. al-Mu'minūn [23]: 5, Q.S. an-Nūr [24]: 30 dan 31, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 35, Q.S. al-Ma'ārij [70]: 29, Dalam Al-Qur'an, kata *farj* digunakan secara umum untuk merujuk pada aurat atau alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>68</sup>

## c. Hubungan Seks

### 1.) Perintah Menggauli Istri Dengan Baik (عَاشِرُو)

Dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang memerintahkan agar suami menggauli istrinya dengan cara yang *ma'ruf* atau baik. Ungkapan ini disampaikan melalui lafaz '*asyiruhunna* (عَاشِرُو). Salah satu ayat yang memuat perintah tersebut terdapat dalam QS. an-Nisā' [4]: 19.<sup>69</sup>

### 2.) Melakukan Hubungan Seksual Sesuai Cara yang Dikehendaki (شِئْتُمْ)

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan kebolehan melakukan hubungan seksual dengan cara apa pun yang disepakati oleh kedua pasangan terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 223. Ayat ini menggambarkan bahwa istri adalah seperti ladang bagi suaminya, sehingga suami boleh

<sup>65</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Deskriptif Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an...*, hal. 50.

<sup>66</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 51.

<sup>67</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 52.

<sup>68</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 53.

<sup>69</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 54.

mendatangi istrinya dengan cara yang diinginkan, selama tetap dalam koridor yang dibenarkan syariat.<sup>70</sup>

### 3.) Larangan Seksual/ Menggauli Istri Saat Haid (أَدَى)

Al-Qur'an menjelaskan larangan melakukan hubungan intim saat istri sedang dalam keadaan haid atau tidak suci.<sup>71</sup> Hal ini ditegaskan agar pasangan menjaga kebersihan dan mengikuti ketentuan syariat dalam menjalani hubungan suami istri yang tercantum dalam QS. An- Nisā' [4]: 222.<sup>72</sup>

### 4.) Hubungan Suami Istri Bagaikan Pakaian (لِبَسَ)

Termasuk dalam pembahasan seksual dalam Al-Qur'an adalah ungkapan yang menggambarkan pasangan suami istri sebagai *libās* atau pakaian satu sama lain. Suami diibaratkan sebagai pakaian bagi istri, dan istri pun sebagai pakaian bagi suami. Ungkapan ini menunjukkan kedekatan, perlindungan, kenyamanan, serta saling melengkapi antara keduanya. Penjelasan ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 187.<sup>73</sup>

### 5.) Hubungan Intim Suami Istri (دُخُول)

Termasuk istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan intim antara suami dan istri adalah lafaz *dukhūl* (دُخُول), yang secara harfiah berarti "masuk", namun dalam konteks ini bermakna telah terjadi hubungan suami istri secara fisik. Istilah ini ditemukan dalam QS. an- Nisā' [4]: 23.<sup>74</sup>

### 6.) Menyentuh Perempuan dengan Syahwat (لَمَسَ)

Kata *lamasa* (لَمَسَ) dalam beberapa ayat Al-Qur'an sering ditafsirkan oleh sebagian ulama sebagai menyentuh perempuan dengan syahwat, dan dari pemahaman ini muncul pendapat bahwa sentuhan tersebut bisa membatalkan wudhu. Kata ini ditemukan dalam dua ayat, yakni dalam QS. an- Nisā' [4]: 43 dan QS. al-Mā'idah [5]: 6, dan menjadi dasar perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih terkait hukum menyentuh lawan jenis dalam kondisi berwudhu.<sup>75</sup>

<sup>70</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an ...*, hal. 54.

<sup>71</sup>Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Cet. 1, Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1418 H/ 1998 M, Tafsir Surat al-Baqarah ayat 222.

<sup>72</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 55.

<sup>73</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 55.

<sup>74</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 56.

<sup>75</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 57.

d. Sperma (المني)

Al-Qur'an juga membahas mengenai sperma (مني), sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al- Qiyāmah [75]: 37 dan QS. As-Sajdah [32]: 8.

e. Hubungan Halal/ Nikah (نكاح)

Pembahasan tentang *nikah* (نكاح) dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pernikahan adalah jalan halal yang sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah SAW bahkan menyatakan bahwa nikah merupakan penyempurna agama. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang membahas aturan dan panduan mengenai pernikahan. Tercatat ada sekitar 23 ayat yang menggunakan kata *nakaha* dalam berbagai bentuk—baik tunggal, jamak, maupun dalam bentuk fi'il (kata kerja) dan maf'ul (obyek), seperti: أَنْكَحَكُمْ، تَنْكِحُوا، يُنكِحَنَّ.

Beberapa ayat yang memuat istilah ini antara lain terdapat dalam Q.S. an-Nisā' [4]: 3, 6, 22, 25, dan 127, Q.S. al-Baqarah [2]: 221, 230, 232, 235, dan 237, Q.S. an-Nūr [24]: 3, 32, 33, dan 60, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 49 dan 50, Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 10. Keseluruhan ayat ini menjelaskan berbagai aspek pernikahan, seperti larangan menikahi mahram, kriteria pasangan, hak dan kewajiban suami istri, serta kondisi khusus pernikahan dan perceraian.<sup>76</sup>

f. Hubungan Haram/ Zina (الزنا)

Pembahasan mengenai seks bebas atau *kumpul kebo* dalam Islam dikenal dengan istilah zina, yaitu bentuk penyaluran hasrat seksual yang tidak sah dan diharamkan dalam syariat. Dalam Al-Qur'an, terdapat 9 ayat yang membahas secara tegas tentang zina antara lain QS. Al- Isrā' [17]: 32, QS. An- Nūr [24]: 2, 3, 5, 6-9, QS. Al- Furqān [25]: 68–70, QS. Al- Mumtaḥanah [60]: 12, QS. Al- An'ām [6]: 151 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 30. menggunakan kata زَنَى dalam berbagai bentuk gramatikalnya. Ayat-ayat ini menekankan larangan keras terhadap perbuatan tersebut, menyebutnya sebagai dosa besar, serta menetapkan sanksi bagi pelaku zina sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan dan tatanan sosial.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazhi al-Quran al-Karim*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikri al-Qaherah, 2001, hal. 718.

<sup>77</sup>Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an...*, hal. 58-59.

TABEL- 2.B

## Term-term Seksualitas

No	Kata yang digunakan	Nama dan No Surat serta Ayat
1.	<i>Syahwat</i> yang berarti nafsu seksual. ditemukan pada 5 tempat dalam Al-Qur'an.	Q.S. Āli 'Imrān [3]: 14, Q.S. an-Nisā' [4]: 27, Q.S. al-A'rāf [7]: 81, Q.S. an-Naml [27]: 55, Q.S. Maryam [19]: 59
2.	<i>Aurat</i> Kemaluan, kehormatan, yang menjelaskan tentang petunjuk untuk menjaga aurat	QS. an- Nūr [24]: 31.
3.	<i>Saw'ah</i> Yang berarti alat kelamin, ditemukan di tiga bagian dalam Al-Qur'an.	QS. al-A'rāf [7]: 20, 22, 26, 27, QS. Ṭāhā [20]: 121.
4.	<i>farj</i> yang berarti kemaluan laki- laki ataupun perempuan, disebutkan di tujuh tempat dalam Al-Qur'an.	Q.S. al-Anbiyā' [21]: 91, Q.S. at-Tahrīm [66]: 12, Q.S. al-Mu'minūn [23]: 5, Q.S. an-Nūr [24]: 30 dan 31, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 35, Q.S. al-Ma'ārij [70]: 29
5.	<i>'asyiru</i> Perintah menggauli istri dengan cara yang baik.	QS. an- Nisā'[4]: 19.
6.	<i>Syi'tum</i> Melakukan Hubungan Seksual Sesuai Cara yang Dikehendaki	QS. al-Baqarah [2]: 223.
7.	<i>Ada</i> Sesuatu yang kotor, larangan seksual, menggauli istri saat haid	QS. Al-Baqarah [2]: 222.
8.	<i>Libās</i> Pakaian, hubungan suami istri bagaikan pakaian	QS. al-Baqarah [2]: 187.
9.	<i>Dukhūl</i> Hubungan intim suami istri	QS. An- Nisā' [4]: 23.
10.	<i>Lamasa</i> Menyentuh perempuan dengan syahwat, faktor yang membatalkan wudhu	QS. an- Nisā' [4]: 43 dan QS. al-Mā'idah [5]: 6.

11.	<i>Mani</i> sperma, air yang hina	QS. Al- Qiyāmah [75]: 37, QS. As-Sajdah [32]: 8.
12.	<i>Nakaha</i> Nikah, Hubungan halal	Q.S. an-Nisā' [4]: 3, 6, 22, 25, dan 127, Q.S. al-Baqarah [2]: 221, 230, 232, 235, dan 237, Q.S. an-Nūr [24]: 3, 32, 33, dan 60, Q.S. al-Aḥzāb [33]: 49 dan 50, Q.S. al-Mumtaḥanah [60]: 10
13.	<i>Zina</i> Hubungan haram, seks bebas atau <i>kumpul kebo</i> , penyaluran hasrat seksual yang tidak sah dan diharamkan dalam syariat.	QS. Al- Isrā' [17]: 32, QS. An- Nūr [24]: 2, 3, 5, 6-9, QS. Al- Furqān [25]: 68–70, QS. Al- Mumtaḥanah [60]: 12, QS. Al- An'ām [6]: 151 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 30

### 3. Konsep Seksualitas dalam Al-Qur'an dan Hadis

Membahas seksualitas dalam Al-Qur'an perlu dilakukan dengan penuh kehati-hatian karena topik ini sangat penting dan sensitif. Al-Qur'an sebenarnya tidak memberikan penjelasan yang rinci mengenai seksualitas, namun juga tidak menghindari pembahasan tersebut. Fokus pembicaraan tentang seksualitas dalam Al-Qur'an lebih menitikberatkan pada hubungan seksual antara suami dan istri daripada seks sebagai hak individu. Oleh karena itu, pembahasan tentang pernikahan sebagai institusi yang mengatur hubungan sosial dan seksual dijelaskan secara lebih mendetail dibandingkan dengan seksualitas sebagai hak pribadi setiap orang.

Al-Qur'an membahas berbagai persoalan seksualitas seperti perkawinan, perceraian, perlakuan suami istri dalam rumah tangga (*muasyarah bil ma'ruf*), iddah, serta penyimpangan seksual seperti kisah kaum Luth yang melakukan homoseksualitas. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan respons terhadap berbagai masalah kemanusiaan, tidak hanya aspek spiritual tetapi juga sosial dan moral terkait seksualitas.

Al-Qur'an membahas seksualitas dengan dua misi utama. *Pertama*, untuk mengoreksi dan menentang praktik seksualitas pada masa jahiliah (pra-Islam) yang dipandang Islam sebagai tidak teratur, tidak beradab, dan penuh pergaulan bebas yang longgar serta tidak terkendali. Selain itu, seksualitas pada masa itu mencerminkan ketidakseimbangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, Al-Qur'an berusaha menggantikan model

seksualitas tersebut dengan aturan yang lebih teratur dan bermoral sesuai nilai Islam.<sup>78</sup>

Pada masa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Arab jahiliyah dikenal dengan praktik poligami yang sangat ekstrem, di mana seorang pria bisa memiliki ratusan bahkan ribuan istri, termasuk harem, selir, dan budak perempuan. Bentuk-bentuk hubungan ini mencerminkan kehidupan seksual yang bebas dan tanpa aturan yang jelas. Ketika Islam datang, ajaran-ajarannya membawa pembaruan besar dengan melarang berbagai jenis pernikahan yang dianggap tidak bermoral dan merendahkan martabat perempuan.

Beberapa bentuk pernikahan yang kemudian dilarang Islam antara lain: *Nikah al-Maqt*, yaitu pernikahan dengan bekas istri ayah yang telah meninggal. *Nikah al-Syighar*, yaitu pertukaran anak perempuan tanpa mahar. *Nikah al-Istibdhah*, yakni memperlakukan perempuan sebagai objek atau barang yang dapat dipindahtangankan kepada pria lain. *Nikah al-Rahth*, yaitu hubungan seksual dengan banyak pria tanpa ikatan dan pembatasan. *Nikah al-Badal*, yakni praktik saling menukar istri. *Nikah al-Baghaaya*, yaitu hidup bersama seperti suami istri tanpa adanya pernikahan yang sah, atau yang kini dikenal dengan istilah kumpul kebo. Islam melarang semua bentuk hubungan ini demi menjaga kehormatan, keadilan, dan kemuliaan institusi pernikahan.<sup>79</sup>

*Kedua*, pembahasan tentang seksualitas juga bertujuan untuk menetapkan aturan yang mengubah pola seksualitas yang tidak berlandaskan agama (tidak sesuai syari'ah) menjadi pola seksualitas yang berlandaskan ajaran agama (syari'ah). Dalam Islam, setiap tindakan yang berkaitan dengan seks tidak boleh dilakukan tanpa adanya legitimasi atau izin yang sah. Oleh karena itu, muncul berbagai batasan dan aturan yang wajib dipatuhi oleh individu yang ingin menjalani hubungan seksual. Contohnya, dalam praktik poligami, sebelum Islam seorang pria bisa menikahi banyak wanita tanpa batas, namun dengan hadirnya Islam, jumlah istri yang diperbolehkan dibatasi maksimal empat orang.<sup>80</sup>

Al-Qur'an lebih menaruh perhatian pada perilaku dan sifat seksual individu dibandingkan memandang seksualitas sebagai konstruksi sosial. Dalam pandangan Al-Qur'an, prinsip utama yang dijunjung adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal karakteristik seksual. Oleh karena itu,

---

<sup>78</sup>Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Jakarta: Kata Kita, 2010, hal. 224-225.

<sup>79</sup>Halim Barkat, *Dunia Arab*, Penerjemah Irfan M Zakki, Bandung: Nusa Media, 2012, hal. 140.

<sup>80</sup>Halim Barkat, *Dunia Arab...*, hal. 141.

Al-Qur'an tidak mengategorikan seksualitas berdasarkan identitas, hasrat, atau kecenderungan seksual yang berlandaskan jenis kelamin. Sebagai contoh, Al-Qur'an menolak anggapan yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang pasif atau memiliki kecenderungan seksual yang buruk, begitu pula tidak mendukung pandangan yang menilai laki-laki sebagai pribadi yang sepenuhnya negatif atau menyimpang secara seksual.<sup>81</sup>

Salah satu prinsip utama dalam konsep seks dan seksualitas menurut Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an tidak merendahkan perempuan maupun seks, bahkan secara tegas menolak tradisi yang bersifat misoginis.<sup>82</sup> Hal ini terlihat dalam Al-Qur'an yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Dan salah satu bukti kekuasaan Allah adalah bahwa Dia menciptakan bagi kalian pasangan dari golongan kalian sendiri, agar kalian merasa tenang dan tenteram bersamanya. Dia pun menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang di antara kalian. Sungguh, dalam hal ini terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang mau berpikir. (QS. Ar-Rūm [30]: 21).*

Ayat ini kerap dijadikan rujukan untuk menunjukkan bagaimana Islam menghargai dan mengapresiasi seksualitas. Terdapat beberapa tujuan utama dari institusi pernikahan dalam perspektif ini. Pertama, pernikahan berfungsi sebagai sarana bagi manusia untuk menyalurkan dorongan seksualnya secara sah guna meraih kenikmatan dan kepuasan. Kedua, pernikahan merupakan upaya manusia dalam menjaga keberlangsungan hidup di bumi melalui fungsi prokreasi dan reproduksi. Ketiga, pernikahan menjadi ruang bagi manusia untuk menemukan ketenangan batin dan keindahan emosional, sehingga kegelisahan dan beban psikologis dapat teratasi melalui hubungan tersebut.<sup>83</sup>

Barlas menafsirkan QS. Ar-Rūm [30]: 21 sebagai penekanan bahwa hubungan seksual dalam Islam harus didasari cinta, keintiman, dan ketenangan batin. Al-Qur'an mengakui kebutuhan seksual laki-laki dan perempuan secara

<sup>81</sup>Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan*, Jakarta: Serambi, 2003, hal. 267.

<sup>82</sup>Asma Barlas, *Cara Qur'an Membebaskan Perempuan...*, hal. 267.

<sup>83</sup>Husein Muhammad, "Islam, Seksualitas dan Budaya", *Swara Rahima* 20, no. XII, 2012, hal. 23-24.

setara, serta menegaskan bahwa seks tidak hanya bertujuan untuk reproduksi, tetapi juga sebagai sumber kenikmatan dan kedamaian dalam hubungan.<sup>84</sup>

Ayat ini penting karena dua hal utama. Pertama, berbeda dengan pandangan dualistik, Al-Qur'an tidak memisahkan seksualitas dari spiritualitas, melainkan memandangnya sebagai rahmat dan kemurahan Allah kepada manusia. Seksualitas tidak sekadar perilaku fisik atau sifat kebinatangan, sehingga dorongan seksual bukanlah kelemahan terbesar manusia seperti yang kadang dipercaya sebagian kaum Muslim. Justru, Al-Qur'an menempatkan seks sebagai cara Allah membangun ikatan antara laki-laki dan perempuan yang penuh kebersamaan, ketenangan, cinta, dan kasih sayang.<sup>85</sup>

Pembahasan mengenai seksualitas dalam komunitas Muslim selalu terkait erat dengan hadis Nabi. Hadis, yang meliputi ucapan, tindakan, dan persetujuan Rasul terhadap suatu kejadian, biasanya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada masa itu. Karena itu, persoalan seksualitas dijelaskan lebih mendalam dalam hadis. Namun, membahas hadis Nabi juga berarti menyinggung sejarah kehidupan beliau (sirah) secara keseluruhan.

Pengalaman nyata Nabi terkait isu seksualitas mulai terlihat saat beliau menikah dengan Khadijah. Pernikahan ini memberikan banyak pelajaran mengenai arti seksualitas dalam konteks kehidupan keluarga. Mengacu pada teori Mernissi,<sup>86</sup> pernikahan Nabi dengan Khadijah menggambarkan sebuah bentuk seksualitas perempuan yang aktif—sesuatu yang selama ini sering dipandang rendah dalam pandangan sebagian kalangan Islam. Dalam kasus ini, justru Khadijah yang mengajukan lamaran kepada Nabi.

Meski fenomena ini sangat nyata, banyak umat Islam justru tidak memahaminya, dan cenderung menempatkan seksualitas perempuan dalam peran yang pasif. Hal ini terlihat dari pandangan para ulama fikih tentang tradisi khitbah, di mana laki-laki selalu menjadi pihak yang melamar. Cara pandang semacam ini mencerminkan bentuk awal dari dominasi atas seksualitas perempuan. Padahal, sejarah Islam menunjukkan bahwa Rasulullah bukan hanya menerima lamaran dari Khadijah, tetapi juga dari beberapa istri lainnya. Tindakan beliau ini memberikan pesan bahwa seksualitas perempuan yang aktif bukanlah hal yang problematik.

<sup>84</sup>Husein Muhammad, *Islam, Seksualitas dan Budaya...*, hal. 269.

<sup>85</sup>Lebacqz, *Sexuality: A Reader*, hal. 351.

<sup>86</sup>Fatima Mernissi, *Beyond The Veil: Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria Wanita dalam Masyarakat Muslim Modern*, Surabaya: Al-Fikr, 1997, hal 109.

Mernissi memandang bahwa pembagian masyarakat tidak ditentukan oleh proses internalisasi nilai semata, melainkan oleh pandangan masyarakat terhadap seksualitas perempuan. Ia menjelaskan bahwa jika suatu masyarakat menerapkan pengucilan dan pencadaran terhadap perempuan, itu menunjukkan bahwa seksualitas perempuan dipersepsikan sebagai aktif. Sebaliknya, bila tidak ada pengucilan, maka perempuan dianggap memiliki seksualitas yang pasif.

Pengalaman Rasulullah bersama istri-istrinya menunjukkan bahwa peran aktif atau pasif dalam seksualitas tidak menjadi masalah selama tidak merugikan salah satu pihak. Namun, seksualitas aktif perempuan sering dianggap tabu atas nama agama, yang sebenarnya justru membatasi peran mereka hanya di ranah domestik dan menghalangi akses terhadap ruang sosial dan keilmuan.<sup>87</sup>

Salah satu hadis yang kerap dijadikan rujukan terkait hubungan seksual antara suami dan istri adalah hadis yang membahas campur tangan malaikat dalam hubungan tersebut, ialah:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَسُ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَسُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ فَبَاتَ وَهُوَ غَضْبَانٌ لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يُصْبِحَ قَالَ وَكَيْعٌ عَلَيْهَا سَاخِطٌ

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Apabila seorang suami mengajak istrinya ke tempat tidur, namun sang istri menolak hingga suaminya tidur dalam keadaan kecewa dan marah, maka para malaikat akan melaknat istri tersebut hingga waktu subuh tiba. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Numair dan Waki', keduanya meriwayatkan dari Al-A'masy, yang bersumber dari Abu Hazim Al-Asyja'i. Waki' menambahkan bahwa yang dimaksud adalah suami tersebut marah kepada istrinya.<sup>88</sup> (HR. Ahmad ibn Hanbal).*

Secara tekstual, hadis ini membahas perilaku istri yang menolak permintaan suami untuk melakukan hubungan seksual atau memilih tidur

<sup>87</sup>Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkhisme Islam*, Jakarta: Kata Kita, 2010, hal. 230.

<sup>88</sup>Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Al-Syaibani Al-Dzahli, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Penerjemah Abdul Hamid dan Abdul Bari, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 77-78.

terpisah. Ciri utama dari hadis ini adalah adanya pernyataan bahwa malaikat melaknat istri tersebut sebagai bentuk respon terhadap sikap yang ditunjukkannya.

Hadis tentang campur tangan malaikat dalam hubungan seksual suami istri dipahami secara berbeda oleh para ulama dan cendekiawan. Sebagian memaknainya secara tekstual, sementara yang lain mempertimbangkannya dari sisi konteks. Jika dipahami secara harfiah, hadis ini bisa menimbulkan rasa takut berlebihan pada istri untuk menolak ajakan suami. Namun menurut Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), yang mengkaji *Uqūd al-Lujjāyn*, istilah *al-la'annah* atau laknat sering disalahartikan.<sup>89</sup> Sebaiknya istilah ini dipahami dalam kerangka sosial-kemanusiaan yang menekankan kasih sayang dan harmoni dalam rumah tangga. Bila ditafsirkan secara kontekstual, pesan hadis ini sebenarnya berlaku bagi kedua belah pihak, baik suami maupun istri.<sup>90</sup>

Menurut Muhyiddin Abdusshomad, hadis-hadis yang berisi laknat terhadap istri yang menolak ajakan suami hendaknya dipahami sebagai bentuk motivasi agar seorang istri berupaya untuk menyesuaikan diri dan menjaga keharmonisan dengan suaminya, begitu pula sebaliknya, suami juga perlu memahami kondisi istrinya. Istilah "laknat" dalam hadis tersebut tidak secara langsung menunjukkan keharaman. Hal ini ditegaskan oleh para ulama fikih yang membolehkan pengecualian apabila istri memiliki alasan syar'i, seperti sedang sakit atau mengalami kelelahan yang berat.<sup>91</sup>

Mustafa Muhammad Imarah berpendapat bahwa laknat dari malaikat terjadi ketika seorang istri menolak ajakan suami "tanpa alasan yang dapat dibenarkan". Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa laknat tersebut berlaku jika istri menolak hubungan intim "padahal ia dalam keadaan tidak sibuk dan tidak khawatir mengalami kesakitan".<sup>92</sup>

#### 4. Batasan dan Etika Seksual dalam Islam

Dalam ajaran Islam, hubungan intim antara suami dan istri dipandang sebagai bentuk ibadah yang bernilai kebaikan serta dapat mendatangkan pahala

---

<sup>89</sup>Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Telaah Kitab Uqūd al-Lujjāyn: Relasi Suami Istri dalam Perspektif Ulama Nusantara*, Jakarta: FK3, 2016, hal. 45.

<sup>90</sup>Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), *Telaah Kitab Uqūd al-Lujjāyn: Relasi Suami Istri dalam Perspektif Ulama Nusantara...*, hal. 46.

<sup>91</sup>Mahyudidin Abdusshomad, *Perkosaan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Rahima, 2012, hal. 53.

<sup>92</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-islam wa adillatuhu, cct. VII*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1998, hal. 335.

bagi kedua belah pihak. Aktivitas ini juga dianggap sebagai ungkapan syukur atas karunia yang Allah anugerahkan. Pemahaman ini bersandar pada salah satu hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim melalui jalur Abu Dzar.<sup>93</sup> yang berbunyi:

إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَعْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. «قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda bahwa setiap ucapan tasbih, takbir, tahmid, dan tahlil merupakan bentuk sedekah. Begitu pula, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran juga tergolong sedekah. Bahkan, berhubungan suami istri pun termasuk sedekah. Para sahabat lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah seseorang bisa memperoleh pahala ketika ia menyalurkan hasratnya?” Beliau menjawab, “Jika seseorang melampiaskan syahwatnya pada sesuatu yang haram, tentu ia berdosa. Maka jika ia menyalurkannya melalui cara yang halal, tentu ia akan mendapatkan pahala”.

Etika seksual berfokus pada pengendalian perilaku seksual, terutama dalam mencegah hubungan pra-nikah, sebagai upaya menjaga kehormatan dan kesucian diri. Dalam Islam, etika seksual berperan penting untuk menata kecenderungan seksual manusia agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Etika ini mencakup kebiasaan individu, norma sosial, serta pola perilaku yang berkaitan langsung dengan naluri seksual, dan bertujuan untuk mengarahkan insting tersebut secara bertanggung jawab dan sesuai syariat.

Etika seksual yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada aturan-aturan dalam hukum Islam yang bertujuan mengarahkan seksualitas manusia agar tetap sejalan dengan fitrah kemanusiaannya. Fenomena seks bebas yang marak saat ini menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan, karena banyak individu tidak lagi menjadikan agama sebagai dasar dalam membentuk perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa aspek penting dalam etika dan praktik seksual mencakup kesopanan dan kesahajaan laki-laki dan perempuan dalam bertingkah laku, menjaga kesucian serta kehormatan diri, dorongan alami untuk menutup aurat,

<sup>93</sup>Imam An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Solo: Insan Kamil, 2011, hal. 93.

serta rasa malu untuk menampilkan tubuh di hadapan publik. Selain itu, terdapat larangan melakukan hubungan seksual, baik secara fisik maupun visual, dengan orang yang bukan pasangan sah (larangan zina), serta upaya pencegahan terhadap perilaku pornografi dan tindakan cabul.

Etika seksual dalam Islam berperan sebagai sistem nilai yang memberikan perlindungan penting bagi individu dan masyarakat. Etika ini bertujuan untuk mengarahkan dan mengatur pelaksanaan hasrat seksual manusia agar tetap sesuai dengan tuntunan agama. Islam menetapkan sejumlah aturan yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan seksual yang bertanggung jawab, suci, dan bermartabat. Beberapa di antaranya meliputi:<sup>94</sup>

#### a. Penguasaan Diri atas Hawa Nafsu

Hawa nafsu berasal dari bahasa Arab “hawa al-nafs” yang berarti keinginan atau hasrat pribadi. Jika hawa nafsu dipahami sebagai subjektivitas semata, hal ini bisa berdampak negatif karena perilaku tersebut mencerminkan sikap atau pandangan yang kurang jujur.

Hawa nafsu pada dasarnya merupakan bagian dari kebutuhan pokok manusia, seperti keinginan untuk makan, bertahan hidup, melindungi diri, dorongan seksual, serta kecenderungan untuk menyerang atau menguasai. Setiap jenis nafsu ini memiliki peran dan tujuan tertentu. Meskipun masing-masing berfungsi dalam lingkup yang terbatas, namun secara individual, nafsu-nafsu tersebut dapat menjadi pemicu munculnya nafsu-nafsu tidak alami, seperti keinginan makan yang berlebihan dan di luar batas kewajaran.

Sebagian besar nafsu alami dapat terpenuhi dengan memuaskan. Namun, untuk beberapa nafsu lainnya, termasuk dorongan seksual, pemuasan sering kali melibatkan komplikasi psikologis karena pikiran dan jiwa manusia terkadang mendorong keinginan fisik melebihi batas kepuasan fisiologis. Beberapa hasrat intelektual bahkan tidak pernah benar-benar terpenuhi sepenuhnya. Oleh karena itu, mengusulkan pemuasan nafsu jasmani tanpa batas dan membebaskan naluri alami dari pengendalian moral adalah hal yang sangat menyesatkan. Mereka yang menyarankan hal tersebut tidak membedakan antara sifat manusia dengan hewan dan mengabaikan fakta bahwa nafsu dan hasrat manusia tidak pernah memiliki batas akhir.

Islam memberikan perhatian besar terhadap upaya melawan hawa nafsu atau yang dikenal sebagai jihad melawan diri sendiri. Diriwayatkan bahwa

---

<sup>94</sup>Muhammad Gazali Syariful dan Hamzah Hasan, “Tinjauan Normatif Etika Seksual Dalam Islam”, *Siyasatuna*, Vol. 1 No. 1, Januari 2020, hal. 41.

sekelompok sahabat datang menemui Nabi setelah pulang dari medan perang. Beliau pun bersabda, “Betapa mulianya orang-orang yang telah menyelesaikan jihad kecil, namun masih menghadapi jihad yang lebih besar.” Ketika para sahabat bertanya apa yang dimaksud dengan jihad yang lebih besar, Rasulullah menjawab bahwa itu adalah perjuangan melawan hawa nafsu atau *jihad al-nafs*.

Hawa nafsu cenderung terus menuntut dan memaksa setiap kali keinginannya dipenuhi. Sifat ini berbeda dengan tuntutan lain yang biasanya berkurang seiring terpenuhinya kebutuhan hingga mencapai kepuasan. Semakin sering hawa nafsu dipuaskan, semakin meningkat pulauntutannya, yang berakibat pada menurunnya kendali manusia terhadapnya. Sebaliknya, saat seseorang menahan hawa nafsunya dengan pengendalian akal, tuntutan tersebut akan berkurang, dan kemampuan manusia untuk mengendalikannya semakin meningkat.

Akal memiliki fungsi krusial dalam mengendalikan dan membatasi hawa nafsu manusia. Akal membantu manusia untuk tidak selalu menuruti setiap dorongan nafsu. Dalam bahasa Arab, kata ‘aql atau ‘aqqal berarti ‘ikatan’ dan ‘pembatasan’, menggambarkan peran akal sebagai pengikat dan pengontrol hawa nafsu. Dengan demikian, akal bertugas menahan dan mengatur dorongan nafsu agar tidak berlebihan serta mencegah perilaku ekstrem dalam memenuhi segala tuntutan hawa nafsu.

#### b. Etika Melihat Lawan Jenis

Dalam Islam, perempuan dianjurkan untuk menutupi auratnya saat berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahram, agar kecantikannya tidak menjadi pemicu pandangan penuh nafsu dari lawan jenis. Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar mereka menjaga pandangan dan tidak melihat hal-hal yang diharamkan. Mereka harus membatasi tatapannya hanya pada sesuatu yang diperbolehkan dan segera mengalihkan pandangan apabila secara tidak sengaja melihat sesuatu yang dilarang. Hal ini bertujuan untuk melindungi diri dari godaan dan menjaga kesucian hati serta pikiran dari rangsangan maksiat.

Baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk mengendalikan dan melembutkan pandangan mereka. Sering kali seseorang melihat orang lain dengan tujuan menilai pakaian, perhiasan, atau kerapian penampilan, atau dalam interaksi tatap muka yang merupakan bagian dari komunikasi. Namun, pandangan tersebut harus dijaga agar tidak tajam atau fokus berlebihan yang dapat menimbulkan kesan liar dan mengundang gairah. Para ulama ushul

menjelaskan bahwa pandangan yang terkontrol dan penuh kehormatan adalah cerminan dari tata krama yang baik. Inti ajaran ini adalah agar tidak saling menatap dengan niat memuaskan syahwat dan menjaga agar tidak terjadi distorsi moral dalam perilaku sosial.

Perempuan memiliki tanggung jawab khusus untuk menutupi aurat dari pandangan laki-laki yang bukan mahram, tidak memamerkan perhiasan, serta menghindari gaya berpakaian atau penampilan yang bisa menimbulkan ketertarikan berlebihan atau kesan manja yang dapat memicu nafsu pria. Hal ini merupakan bagian dari pengelolaan hasrat seksual dalam ajaran Islam demi mencegah kerusakan moral. Baik laki-laki maupun perempuan diwajibkan untuk menjaga pandangan dan kemaluan agar terhindar dari perbuatan zina. Secara umum, terdapat dua macam cara memandang: yang pertama adalah melihat dengan cermat untuk menilai pakaian atau penampilan, sedangkan yang kedua adalah pandangan saat berkomunikasi yang berfungsi sebagai bagian dari interaksi sosial. Pandangan dalam konteks komunikasi ini bersifat organik, sementara yang pertama lebih berdiri sendiri. Kedua jenis pandangan tersebut harus dijaga agar tetap sesuai dengan norma dan etika Islam serta menjaga kesucian diri.

### c. Kewajiban Menutupi Aurat Setelah Baligh

Al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga kemaluan dengan firman, "Dan memelihara kemaluan mereka," yang mengandung makna agar orang-orang yang beriman senantiasa menjaga aurat mereka. Hal ini tidak hanya sekadar soal menutupi bagian tubuh tertentu, melainkan juga berkaitan dengan upaya memelihara harga diri, menjaga kesucian, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat mencemari kehormatan, seperti zina, tindakan keji, dan segala perilaku buruk yang merusak moral. Dalam tafsir klasik maupun pemahaman dari hadis dan kabar Nabi, istilah "memelihara kemaluan" selalu dipahami secara khusus sebagai kewajiban untuk menjauhi zina, menjaga kemaluan dari pandangan yang tidak pantas, dan menutupi aurat sebagai bentuk perlindungan diri secara spiritual dan sosial.

Kata "aurat" sendiri berasal dari akar kata Arab 'ar yang bermakna onar, cela, atau aib. Namun, keburukan yang diimplikasikan bukan berarti bagian tubuh tersebut secara inheren buruk atau menjijikkan, melainkan karena keterlihatan atau eksposur bagian tersebut kepada orang yang tidak berhak memandang, yang kemudian dianggap membawa aib dan cela. Semua bagian tubuh manusia pada dasarnya suci dan memiliki fungsi penting, termasuk bagian

yang disebut aurat. Kendati demikian, saat bagian tersebut terlihat oleh orang lain yang tidak diperbolehkan, maka yang menjadi masalah adalah “pandangan” itu sendiri, bukan bagian tubuhnya. Dengan demikian, yang dilarang adalah penampakan aurat kepada khalayak yang tidak sesuai dengan syariat, bukan keberadaan fisiknya.

Lebih jauh, dalam konteks hukum dan ajaran Islam, aurat tidak sekadar diartikan sebagai seluruh tubuh, melainkan merujuk pada bagian tubuh tertentu yang wajib ditutupi dan tidak boleh dilihat kecuali oleh orang-orang tertentu saja, seperti mahram. Pakaian berfungsi sebagai hijab, yakni pelindung yang menutupi bagian-bagian yang tidak boleh diperlihatkan kepada umum. Meskipun pakaian dapat menutupi seluruh tubuh, pengertian aurat dalam hukum agama lebih spesifik dan terikat pada batas-batas yang telah ditetapkan. Agama memberikan panduan yang jelas mengenai apa yang dianggap aurat dan siapa saja yang diperbolehkan melihatnya, sehingga menjaga aurat menjadi bagian integral dari menjaga kehormatan dan nilai moral dalam kehidupan beragama.

Sebagian orang beranggapan bahwa hijab merupakan suatu bentuk pembatasan bagi perempuan, yang diciptakan oleh lingkungan keluarga dan keterikatan mereka dengan suami. Pandangan ini melihat hijab sebagai simbol kelemahan dan keterbatasan perempuan. Namun, menurut perspektif Al-Qur’an, hijab bukan semata-mata urusan perempuan atau laki-laki saja, melainkan sebuah kewajiban yang hakikinya merupakan hak Allah. Hijab perempuan bukanlah hak keluarga atau suami, melainkan hak yang diberikan langsung oleh Tuhan sebagai bentuk perlindungan dan kehormatan yang harus dijaga.

Kehormatan perempuan adalah milik Allah semata, berdiri secara independen tanpa campur tangan pihak lain untuk mengeksploitasinya. Allah menciptakan perempuan dengan fitrah penuh perasaan yang lembut, menjadikannya sebagai sosok pendidik yang menanamkan nilai cinta dan kasih sayang. Ketika masyarakat mengabaikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang, dan malah mendahulukan hawa nafsu dan syahwat, maka kehancuran sosial akan menjadi konsekuensinya, sebagaimana yang terjadi di beberapa masyarakat Barat saat ini. Oleh karena itu, tidak ada satu pun pihak yang berhak menyetujui atau membenarkan perempuan untuk meninggalkan kewajiban mengenakan hijab.

Dengan demikian, hijab harus dipahami bukan sebagai beban atau pembatasan, melainkan sebagai simbol kehormatan dan tanggung jawab spiritual yang diberikan Allah kepada perempuan. Menolak hijab berarti menolak hak Allah atas kehormatan seorang perempuan, sekaligus mengabaikan

nilai-nilai kasih sayang dan moralitas yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.<sup>95</sup>

Dalam Islam, perempuan diwajibkan menutupi tubuhnya saat berinteraksi dengan laki-laki, serta tidak menampilkan kecantikannya secara mencolok agar terhindar dari pandangan yang memicu nafsu syahwat pria. Jika tidak ada pembatasan antara laki-laki dan perempuan, maka akan muncul kebebasan pergaulan yang tidak terkendali, yang pada akhirnya menyebabkan dorongan dan rangsangan seksual sulit dikendalikan dan terus meningkat tanpa pernah mencapai kepuasan.<sup>96</sup>

Saat ini, hijab sering dimaknai sebagai penutup yang dipakai oleh perempuan, yang bisa berupa pakaian, tirai, atau pembatas lainnya. Fungsi utama hijab adalah sebagai pelindung sekaligus pemisah antara suatu hal dengan hal lain, sehingga tidak semua benda yang dipakai manusia bisa disebut hijab. Dalam Al-Qur'an, hijab memiliki makna yang jelas sebagai simbol penghormatan dan kehormatan bagi perempuan, dengan tujuan agar mereka tidak terlihat oleh pria yang bukan mahramnya, terutama dari pandangan yang disertai dengan dorongan nafsu yang rendah dan bersifat hewani.<sup>97</sup>

Menutup aurat adalah bagian penting dari etika seksual dalam Islam yang tidak bisa dipisahkan. Tujuan utama dari menutup aurat adalah untuk mengangkat martabat dan kehormatan seseorang. Dengan menjaga aurat, individu akan terlihat lebih sopan dan menarik, sekaligus menegaskan kedudukannya yang mulia di atas makhluk lain yang diciptakan oleh Allah.<sup>98</sup>

Dalam konteks pembahasan hijab, Al-Qur'an menjelaskan bahwa hijab berfungsi sebagai penghormatan sekaligus perlindungan bagi perempuan agar terhindar dari pandangan pria yang bukan mahram dengan niat yang buruk. Karena itu, terdapat pendapat yang mengizinkan melihat perempuan non-Muslim tanpa adanya niat negatif, dengan alasan bahwa mereka tidak terikat pada aturan penghormatan dan kemuliaan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

<sup>95</sup>Jawadi Amuli, *Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha*, Penerjemah Mudhor Ahmad, dkk, *Keindahan dan Keagungan Perempuan, Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian al-Qur'an, Filsafat, dan Irfan*, Cet. I, Jakarta: Lentera, 2005, hal. 416.

<sup>96</sup>Murtadha Muthahhari, *The Islamic Modest Dress*, Penerjemah Muhsin Ali, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 23.

<sup>97</sup>Jawadi Amuli, *Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha...*, hal. 417.

<sup>98</sup>Didi Junaedi, *Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an: menikmati seks tidak harus menyimpang*, Jakarta: PT: Elex Media Komputindo, 2016, hal. 110.

#### d. Pernikahan

Alam telah dirancang sedemikian rupa sehingga pria dan wanita secara alami memiliki ketertarikan satu sama lain. Daya tarik ini menjadi faktor yang menghubungkan mereka dalam sebuah ikatan untuk menjalani kehidupan bersama dan membentuk keluarga. Naluri untuk tertarik kepada lawan jenis, termasuk dorongan seksual, memerlukan kontrol dan arahan agar dapat membawa manfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai bagian dari hukum alam, laki-laki dan perempuan hidup berdampingan, sehingga diperlukan sebuah ikatan yang mengatur hubungan mereka guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Hubungan antara pria dan wanita memiliki peran penting dalam membangun kedekatan yang sehat dan produktif, yang menjadi dasar bagi kesejahteraan manusia. Dorongan seksual, meskipun memiliki manfaat besar, juga dapat membawa kehancuran jika tidak diarahkan dengan baik. Perkawinan menjadi institusi yang menata kecenderungan ini, membentuk unit sosial dalam masyarakat, serta memberikan rasa aman dan stabilitas bagi individu. Ikatan perkawinan tidak hanya sekadar pemenuhan naluri, tetapi juga bagian dari peradaban manusia yang lebih luas, di mana aturan dan nilai-nilai agama berperan dalam menyeimbangkannya.

Sejak awal sejarah manusia, seperti kisah Nabi Adam a.s dan Siti Hawa, perkawinan telah menjadi bagian fundamental dalam kehidupan berdasarkan petunjuk Allah SWT. Ikatan ini memberikan kebahagiaan bagi pasangan, tetapi juga dapat memicu konflik, sebagaimana terjadi dalam kisah Qabil dan Habil. Qabil, yang merasa iri terhadap Habil karena istrinya lebih menarik, dikuasai oleh perasaan dengki dan amarah, yang akhirnya mendorongnya melakukan pembunuhan terhadap saudaranya sendiri menjadikan peristiwa ini sebagai pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia.

Pernikahan merupakan perintah Allah SWT bagi kaum Muslimin dalam membangun kehidupan rumah tangga yang penuh kebahagiaan. Di dalamnya terdapat akad yang menjadi dasar dalam menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, sekaligus menetapkan hak dan kewajiban masing-masing serta mendorong sikap saling membantu. Dengan demikian, pernikahan menjadi salah satu pilar utama dalam kehidupan sosial yang ideal.<sup>99</sup>

Lebih dari sekadar ikatan antara dua individu, perkawinan merupakan langkah mulia untuk menata kehidupan keluarga dan keturunan. Selain itu,

---

<sup>99</sup>Wawan Susetya, *Merajut Cinta Benang Perkawinan*, Jakarta Selatan: Republika, 2008, hal. 2-3.

pernikahan juga berfungsi sebagai sarana pengenalan antara berbagai kalangan dalam masyarakat. Melalui ikatan ini, terbentuk hubungan sosial yang erat, yang pada akhirnya mendorong kerja sama dan saling menolong di antara sesama manusia.

Allah SWT menciptakan makhluk hidup secara berpasangan dengan tujuan utama untuk menjaga keberlangsungan keturunan. Hal ini bukan sekadar kebebasan dalam melakukan hubungan seksual, tetapi lebih kepada proses reproduksi yang teratur melalui institusi perkawinan. Perkawinan memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan agar tetap sehat dan sesuai dengan norma yang benar dalam memperoleh keturunan. Selain itu, perkawinan juga berfungsi sebagai mekanisme yang dapat mencegah terjadinya penyimpangan atau kejahatan seksual.

Ikatan perkawinan tidak hanya sekadar menyatukan dua individu, tetapi juga membantu menjaga keteraturan hubungan sosial dalam masyarakat. Pernikahan merupakan bentuk legalisasi hubungan antara pria dan wanita melalui akad, yang memberikan landasan untuk menjalani kehidupan bersama dengan penuh keseimbangan dan manfaat. Dari ikatan ini lahirlah keluarga yang harmonis sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi fondasi bagi kehidupan yang berkah. Dalam Islam, perempuan digambarkan sebagai ladang akhirat, di mana laki-laki diberikan amanah untuk menjaga dan memanfaatkan hubungan ini dengan penuh tanggung jawab demi keberkahan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>100</sup>

Seksualitas dalam Islam memiliki kedudukan yang tinggi dan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Allah SWT bahkan memberikan pahala bagi mereka yang menyalurkan hasrat seksual dalam bingkai pernikahan. Oleh karena itu, memahami bahwa amal perbuatan dapat disertai dengan kenikmatan adalah penting, selama hal tersebut dilakukan dengan cara yang benar. Dengan demikian, gejala seksual yang dapat menjadi dorongan negatif dapat diredam, sehingga hubungan tetap dalam koridor yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pernikahan membawa banyak manfaat, termasuk menjaga kehormatan, menanamkan rasa malu yang positif, meningkatkan ketakwaan, serta melindungi diri dari godaan dan bisikan setan. Dalam kehidupan manusia, terdapat dua aspek utama yang sering dijadikan alat oleh setan untuk menyesatkan: yaitu kemarahan (emosi) dan syahwat. Dari keduanya, syahwat memiliki pengaruh yang lebih dominan karena dorongan seksual adalah naluri

---

<sup>100</sup>Haidar Abdullah, *Kebebasan Seksual dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003, hal. 85-86.

alami yang melekat pada setiap individu dan kesempatan untuk menyalurkannya selalu ada.

Sementara itu, kemarahan dan emosi tidak selalu memiliki jalan untuk dilampiaskan, terutama bagi mereka yang berada dalam posisi lebih lemah atau kurang berkuasa dalam masyarakat, seperti kaum dhuafa dan orang-orang yang berada dalam posisi sosial yang lebih rendah. Dalam hal ini, pernikahan menjadi solusi penting dalam mengarahkan dan mengelola dorongan seksual agar tetap berada dalam koridor yang benar, memberikan ketenangan serta keseimbangan dalam kehidupan seseorang.

Hasrat dan dorongan seksual memiliki kekuatan besar yang sering dimanfaatkan oleh setan untuk menghalangi manusia dari menjalani jalan Allah, meraih ketakwaan, serta melakukan amal saleh. Oleh karena itu, syariat Islam menegaskan larangan bagi pria Muslim untuk berduaan dengan wanita yang bukan mahramnya, sebab kondisi seperti itu berpotensi menjadi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan menjerumuskan manusia ke dalam kesalahan.<sup>101</sup>

Hubungan antara pria dan wanita sebaiknya didasarkan pada ikatan sosial atau perjanjian hukum yang mengatur kedekatan mereka, yang biasa disebut pernikahan. Pernikahan menjadi momen penting dalam hidup seseorang karena tidak hanya melibatkan dua individu yang akan menjadi suami dan istri, tetapi juga menyangkut keluarga serta masyarakat secara keseluruhan. Pada dasarnya, pernikahan dipandang sebagai suatu hal yang suci, sehingga setiap agama selalu menghubungkan aturan-aturan mengenai pernikahan dengan nilai-nilai keagamaan.<sup>102</sup>

#### D. Kerangka Teori

Teori segitiga cinta (*Triangular of Love Theory*) yang dikembangkan oleh Sternberg muncul setelah dikenalnya dua bentuk cinta, yaitu cinta bergairah dan cinta penuh kasih. Cinta bergairah biasanya muncul pada tahap awal hubungan dan lebih berfokus pada intensitas emosional saat ini. Sementara itu, cinta penuh kasih berkembang secara perlahan dan mendalam seiring berjalannya waktu, memberikan makna yang lebih kuat dalam hubungan. Meskipun

---

<sup>101</sup>Tim Akhlak, *Adab-e Islam*, Penerjemah Ilyas Abu Haidar, *Sentuhlah: Etika Kesharian*, Cet I, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 83-84.

<sup>102</sup>Budi Abdullah, *Perkawinan dan Perceraian Keluarga Muslim*, Cet I, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 20.

keduanya berbeda, kedua jenis cinta ini tetap saling berkaitan dan memainkan peran penting dalam dinamika hubungan.<sup>103</sup>

*Passionate love* merupakan bentuk cinta yang ditandai oleh intensitas perasaan dan hasrat yang kuat terhadap seseorang. Jenis cinta ini biasanya membawa sensasi kegembiraan dan nuansa baru dalam hubungan. Umumnya, cinta bergairah sangat dominan pada fase awal hubungan dan cenderung berlangsung antara 3 hingga 12 bulan. Secara biologis, cinta ini melibatkan aspek kimiawi, di mana individu yang mengalaminya merasakan lonjakan neurotransmitter seperti feniletilamin dan oksitosin. Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan keterkaitan antara cinta jenis ini dengan aktivitas pada sirkuit opioid di otak. Perasaan semacam ini paling sering muncul pada permulaan hubungan romantis.<sup>104</sup>

*Companionate love* biasanya berkembang setelah *passionate love* mereda. Jenis cinta ini juga disebut sebagai cinta yang didasarkan pada kasih sayang. Ketika pasangan telah mencapai tahap ini, mereka menunjukkan kepedulian dan saling memahami satu sama lain. Cinta semacam ini memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan jangka panjang. Umumnya, cinta kasih tumbuh di tahap-tahap lanjut hubungan dan membutuhkan kedalaman pemahaman serta pengetahuan yang memadai antara kedua individu yang terlibat.<sup>105</sup>

*Intimate love* merupakan salah satu sudut dari segitiga cinta yang mencerminkan kedekatan emosional yang mendalam antara dua individu. Ketika dua orang mengalami cinta intim, mereka saling menghormati, memiliki keinginan untuk membahagiakan satu sama lain, saling berbagi, menjaga komunikasi, serta siap membantu ketika pasangannya membutuhkan. Hubungan semacam ini ditandai dengan penghargaan yang tinggi satu sama lain.<sup>106</sup>

*Passionate love* sering dijuluki sebagai cinta yang “hangat” karena kemampuannya dalam mempererat hubungan antar pasangan. Meskipun Sternberg awalnya memperkirakan bahwa intensitas keintiman akan menurun

---

<sup>103</sup>Alvin Y. Wang dan Ha T. Nguyen, “Cinta yang penuh gairah dan kecemasan: Sebuah studi lintas generasi”, *Jurnal Psikologi Sosial*, No. 4, 1995, hal. 459.

<sup>104</sup>Paul Levy, *Psikologi Industri dan Organisasi*, New York: Worth, 2013, hal. 316-317.

<sup>105</sup>Paul Levy, *Psikologi Industri dan Organisasi...*, hal. 137.

<sup>106</sup>Michele Acker & Mark H. Davis, "Intimacy, passion, and commitment in adult romantic relationships: a test of the triangular theory of love", *Journal of Social and Personal Relationships*, Vol. 9 No. 1, 1992, hal. 21–50.

seiring bertambahnya usia hubungan, penelitian selanjutnya tidak sepenuhnya mendukung prediksi tersebut.<sup>107</sup>

Cinta bergairah berakar pada dorongan atau hasrat, di mana pasangan yang sedang mengalami fase ini merasakan ketertarikan fisik yang kuat satu sama lain. Umumnya, unsur seksual menjadi bagian utama dari cinta jenis ini, meskipun tidak semata-mata terbatas pada aspek tersebut. Cinta bergairah juga menjadi sarana bagi individu dalam hubungan untuk mengekspresikan berbagai emosi dan kebutuhan seperti kepedulian, dominasi, kepatuhan, hingga aktualisasi diri.

Karena intensitas hasrat yang tinggi, cinta bergairah sering disebut sebagai komponen cinta yang bersifat “panas.” Sternberg mengemukakan bahwa seiring waktu, gairah ini cenderung menurun akibat munculnya kekuatan-kekuatan penyeimbang yang berlawanan, suatu gagasan yang ia ambil dari teori kekuatan lawan milik Solomon. Namun, penelitian lanjutan menunjukkan bahwa penurunan gairah tersebut lebih sering terjadi pada wanita dibandingkan pria.<sup>108</sup>

Komitmen, atau cinta yang berlandaskan komitmen, merupakan bentuk cinta di mana dua orang sepakat untuk menjalani hubungan jangka panjang bersama. Namun, penting untuk dicatat bahwa seseorang bisa saja berkomitmen kepada orang lain tanpa merasakan keintiman maupun gairah, dan sebaliknya, seseorang bisa merasakan keintiman dan gairah tanpa disertai komitmen.<sup>109</sup> Komponen ini sering disebut sebagai cinta yang “dingin” karena tidak mengharuskan adanya kedekatan emosional atau ketertarikan fisik. Menurut Sternberg, intensitas komitmen cenderung meningkat seiring berjalannya waktu dalam suatu hubungan. Selain dalam hubungan romantis, komitmen juga dapat ditemukan dalam hubungan persahabatan.

Menurut Sternberg, cinta memiliki pola perkembangan yang dapat diperkirakan, di mana setiap pasangan yang sedang jatuh cinta akan mengalami tiga unsur cinta *Intimacy* (Keintiman) adalah perasaan kedekatan, keterikatan emosional, dan kepercayaan antara dua orang. *Intimacy* mencakup rasa saling pengertian, dukungan, dan kedekatan batin, *Passion* (Gairah) Merupakan dorongan fisik dan seksual, serta ketertarikan yang intens antara pasangan. *Passion* biasanya muncul di awal hubungan dan berkaitan dengan hasrat dan

---

<sup>107</sup>Michele Acker dan Mark H. Davis, *Keintiman, gairah, dan komitmen dalam hubungan romantis orang dewasa: sebuah ujian teori cinta segitiga...*, hal. 25.

<sup>108</sup>Michele Acker dan Mark H. Davis, "Keintiman, gairah, dan komitmen dalam hubungan romantis orang dewasa: sebuah ujian teori cinta segitiga" ..., hal. 26.

<sup>109</sup>Paul E. Levy, *Industrial Organizational Psychology*, New York: Worth, 2013, hal. 316–317.

ketertarikan romantis, *Commitment* (Komitmen) adalah keputusan untuk tetap bersama dan menjaga hubungan dalam jangka panjang, baik secara emosional maupun formal (seperti pernikahan).<sup>110</sup>

Walaupun jenis cinta ini bisa saja memiliki ciri-ciri yang mirip dengan hubungan tanpa cinta, ciri-ciri tersebut bersifat khas dan hanya ditemukan dalam hubungan yang dilandasi cinta. Penjelasan mengenai hubungan non-cinta, beserta berbagai bentuk cinta lainnya, disampaikan di bagian berikut. Masing-masing bentuk cinta tersebut merupakan kombinasi dari satu atau dua elemen dari tiga komponen utama dalam segitiga cinta Sternberg.

Ketiga komponen dalam segitiga cinta, yang masing-masing dilambangkan pada titik sudutnya, saling berinteraksi satu sama lain serta memengaruhi perilaku yang ditimbulkan, sehingga menghasilkan tujuh bentuk pengalaman cinta yang berbeda (dengan pengecualian non-cinta). Ukuran segitiga menggambarkan tingkat intensitas cinta semakin besar ukuran segitiga, semakin besar pula cinta yang terlibat. Setiap sudut mewakili jenis cinta tertentu dan membentuk kombinasi yang menghasilkan berbagai jenis serta label cinta. Sementara itu, bentuk segitiga mencerminkan gaya cinta yang dapat berubah seiring perkembangan hubungan.<sup>111</sup> Di antara bentuk-bentuk cinta yaitu:

*Pertama, Non-love* yaitu merupakan kondisi di mana ketiga komponen cinta tidak hadir. Tidak ada keterlibatan emosional, ketertarikan, atau komitmen dalam hubungan. Umumnya tidak ada kepedulian terhadap hubungan itu sendiri.

*Kedua, Liking/ Friendship (Intimacy)* merupakan Jenis cinta ini mencerminkan hubungan positif dan dekat tanpa unsur romantis atau seksual. Biasanya terlihat dalam hubungan pertemanan atau relasi sosial seperti kenalan.<sup>112</sup>

*Ketiga, Infatuated love (Passion)* atau *sering* disebut sebagai "cinta monyet", jenis ini melibatkan ketertarikan fisik atau emosional yang intens, namun tidak disertai komitmen atau keintiman. Banyak hubungan romantis dimulai dari fase ini dan bisa berkembang menjadi cinta romantis jika keintiman

---

<sup>110</sup>Fathan Akbar, "Arti Cinta: Mengenal Triangular Theory of Love", artikel diakses pada 15 Mei 2025 dari <https://satupersen.net/blog/arti-cinta-mengenal-triangular-theory-of-love-2>

<sup>111</sup>Wikipedia, "Triangular theory of love", artikel diakses pada 15 Mei 2025 dari [https://en.wikipedia.org/wiki/Triangular\\_theory\\_of\\_love](https://en.wikipedia.org/wiki/Triangular_theory_of_love)

<sup>112</sup>J. Dan Rothwell, *In The Company of Others: An Introduction to Communication*, Oxford: University Press, 2016, hal. 224.

tumbuh. Namun, jika tidak berkembang, cinta jenis ini dapat memudar dengan cepat.<sup>113</sup>

*Keempat, Empty love (Commitment)*, cinta ini hanya terdiri dari komitmen, tanpa keintiman atau gairah. Sering kali terjadi ketika hubungan memburuk dan hanya tersisa rasa tanggung jawab untuk tetap bersama. Dalam beberapa pernikahan yang diatur, cinta hampa bisa menjadi titik awal yang kemudian berkembang menjadi bentuk cinta yang lebih utuh, menunjukkan bahwa cinta hampa tidak selalu menjadi akhir dari hubungan, melainkan bisa menjadi awalnya.<sup>114</sup>

*Kelima, Romantic Love (Intimacy dan Passion)*, jenis cinta ini melibatkan kedekatan emosional dan ketertarikan fisik, namun belum sampai pada tingkat komitmen jangka panjang. Ini bisa muncul dalam hubungan asmara biasa atau hubungan sesaat.

*Keenam, Companionate love (Intimacy dan Commitment)*, merupakan cinta jangka panjang yang stabil, yang ditandai dengan kedekatan emosional dan tanggung jawab terhadap pasangan, namun tidak lagi memiliki gairah atau ketertarikan fisik. Umumnya ditemukan dalam pernikahan lama atau dalam hubungan yang lebih mirip dengan persahabatan erat.<sup>115</sup>

*Ketujuh, Fatuous love (Passion dan Commitment)* adalah bentuk cinta yang melibatkan hasrat dan komitmen, namun tanpa kedekatan emosional yang mendalam. Hubungan seperti ini cenderung tidak seimbang dan bisa terasa kosong atau tidak memuaskan karena tidak adanya keintiman.

*Kedelapan, Consummate love (Intimacy, Passion dan Commitment)* adalah bentuk cinta yang paling lengkap menurut model Sternberg, di mana ketiga komponen hadir secara seimbang. Pasangan dalam cinta sempurna biasanya merasa bahagia, tetap saling tertarik bahkan setelah bertahun-tahun, mampu menghadapi tantangan bersama, dan merasa bahwa tidak ada orang lain yang lebih cocok untuk mereka.<sup>116</sup> Namun, Sternberg menekankan bahwa mempertahankan cinta seperti ini membutuhkan usaha nyata dalam bentuk

<sup>113</sup>J. Dan Rothwell, *In The Company of Others: An Introduction to Communication...*, hal. 224.

<sup>114</sup>Robert J. Stenberg, *Close Relationship*, New York: Psychology Press, 2004, hal. 268.

<sup>115</sup>Jose B. Ashford, Craig W. Lecroy and Kathy L. Lortie, *Human Behavior in the Social Environment: a multidimensional perspective*, Belmont California: Gardners Books, 2009, hal. 498.

<sup>116</sup>Robert Stenberg, *Cupid's Arrow: the Course of Love through Time*, Publisher: Cambridge University Press, 1998, hal. 36.

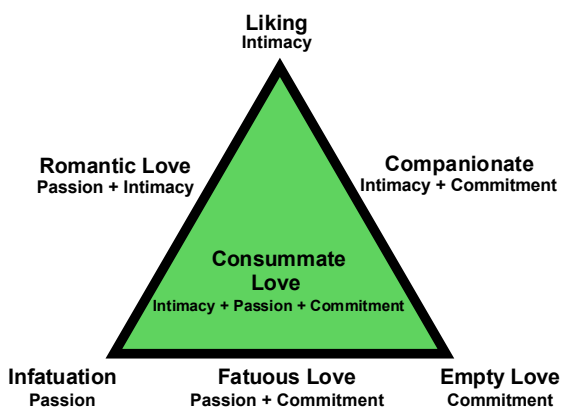
tindakan nyata; tanpa ekspresi yang konsisten, bahkan cinta yang ideal pun bisa memudar.<sup>117</sup>

Teori segitiga cinta yang dikemukakan oleh Sternberg menjadi dasar penting bagi teori cintanya yang lebih baru, yang dikenal dengan nama “Cinta sebagai Sebuah Cerita”. Dalam teori ini, Sternberg menjelaskan bahwa beragam kisah cinta yang unik dan berbeda mencerminkan berbagai cara dalam memahami makna cinta. Ia meyakini bahwa seiring berjalannya waktu, pengalaman dengan berbagai cerita cinta tersebut membantu seseorang membentuk pandangan pribadi tentang apa itu cinta dan bagaimana seharusnya cinta dijalani. Gabungan kedua teori ini kemudian dikenal sebagai teori cinta dupleks Sternberg.<sup>118</sup>

**TABEL- 2.C**

*Combinations of intimacy, passion, commitment*

	Intimacy	Passion	Commitment
Non-Love			
Liking/Friendship	X		
Infatuated Love		X	
Empty Love			X
Romantic Love	X	X	
Companionate Love	X		X
Fatuous Love		X	X
Consummate Love	X	X	X



**Gambar.1** Tiga Komponen Cinta Segitiga

<sup>117</sup>Robert J. Sternberg, *Liking versus Loving*, t.t, Psychological Bulletin ,1987, hal. 341.

<sup>118</sup>Robert J. Sternberg, "Love as a Story", *Journal of Social and Personal Relationships*, Vol. 12, No. 4, 1995, hal. 541–546.